

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENANGGULANGI KENAKALAN SISWA DI SMPN 2 WATULIMO
TRENGGALEK**

SKRIPSI

Diajukan oleh :

Mohammad Wafiq Hisyam

NIM. 16110026



JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2020

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENANGGULANGI KENAKALAN SISWA DI SMPN 2
WATULIMO TRENGGALEK**

SKRIPSI

Untuk Menyusun Skripsi Pada Program Strata Satu (S-1)

*Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang*

Diajukan Oleh :

Mohammad Wafiq Hisyam

NIM. 16110026



JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2020

HALAMAN PERSETUJUAN

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENANGGULANGI KENAKALAN SISWA DI SMPN 2 WATULIMO
TRENGGALEK**

SKRIPSI

Oleh:

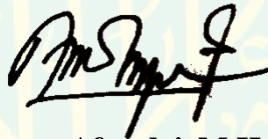
Mohammad Wafiq Hisyam

NIM. 16110026

Telah Disetujui Pada Tanggal 5 Desember 2020

Oleh:

Pembimbing

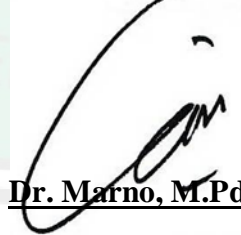


Benny Afwadzi, M.Hum

NIP. 19900202 201503 1 005

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno, M.Pd

NIP. 19720822 200212 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMPN 2 Watulimo Trenggalek

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh

Mohammad Wafiq Hisyam (16110026)

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 23 Desember 2020 dan telah dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu atau Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag
NIP. 19691020 200003 1 001

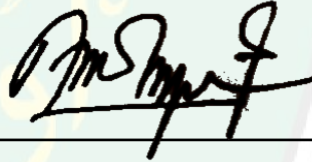
:



Sekretaris Sidang

Benny Afwadzi, M.Hum
NIP. 19900202 201503 1 005

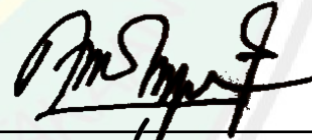
:



Pembimbing

Benny Afwadzi, M.Hum
NIP. 19900202 201503 1 005

:



Penguji Utama

Dr. H. M. Samsul Hady, M. Ag
NIP. 19660825 199403 1 002

:



Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 196508171998031003

LEMBAR PERSEMBAHAN

Segala puja dan puji syukur selalu saya panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan taufik serta hidayah-Nya, tidak lupa shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita nabi agung Muhammad Saw yang telah membawa kita dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang yaitu agama Islam. Beliau yang telah menjadi panutan dalam setiap langkah saya.

Skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik karena berkat bantuan beberapa pihak yang selalu memberikan do'a serta dukungannya. Untuk itu peneliti menyampaikan terimakasih dan mempersembahkan penghargaan yang sebesar-besarnya berupa skripsi ini kepada:

1. Bapak Supanut dan Ibu Aris Ipmawati

Yang selama ini telah berjuang dan banting tulang demi memenuhi material serta menguatkan mental saya. Dan juga yang tak henti-hentinya mengukir bait do'a demi do'a dengan harapan yang terbaik untuk anaknya

2. Kakek Maryani dan Nenek Jumilah

Yang selalu mendo'akan, memberi semangat, serta telah banyak mendukung saya.

3. Adik Ghulam Faris

Yang telah menyemangati dan mendo'akan saya serta menjadi adik yang baik selama ini.

4. Bapak Benny Afwadzi, M. Hum

Pembimbing skripsi yang luar biasa, terima kasih kepada bapak yang telah sabar dan tlaten membimbing saya. Dan saya meminta keridhoan dan barokah ilmu yang telah saya dapatkan.

5. Seluruh Guru-guruku dan Dosen UIN Maliki Malang

Yang selama ini telah membimbing dan memberikan ilmunya dengan penuh juang dan keikhlasan. (Semoga Allah selalu menjaga dan merahmati beliau-beliau semuanya. Aamiin..)

6. Sahabat dan teman-teman kontrakkan

Saudaraku seperjuangan yang selama ini sama-sama saling berjuang dalam menuntut ilmu, dan selalu menjadi alasan untuk selalu bersemangat dalam menjalani masa-masa perkuliahanku, kalian terbaik lur.

7. Dulur-dulur squad WTS

Kalian telah menambah perjalananku menjadi lebih berwarna, semoga silaturahmi diantara kita tetap terjalin dengan baik.

MOTTO

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

(Q.S. An-Nahl: 125)¹

¹ <https://tafsirq.com/>, (diakses pada tanggal 28 November 2020)

Benny Afwadzi, M.Hum

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Mohammad Wafiq Hisyam

Malang, Desember 2020

Lamp : 4 (empat) Eksemplar

Yang terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

di

Malang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa di bawah ini:

Nama : Mohammad Wafiq Hisyam

NIM : 16110126

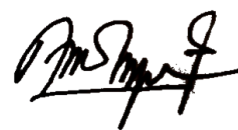
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : **“Upaya Guru PAI dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Di SMPN 2 Watulimo Trenggalek”**

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing,



Benny Afwadzi, M.Hum
NIP. 19900202 201503 1 005

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 10 Desember 2020

Yang membuat pernyataan,



Wafiq Hisyam

NIM. 16110026

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah Robbil ‘Alamin wala ‘Udwana Illa ‘Aladhzalimin, Wala Haula Wala Quwata Illa Billahil ‘Aliyyil Adhzim, karena hanya dengan rahmat serta hidayahnya penelitian skripsi yang berjudul “*Upaya Guru PAI Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Di SMPN 2 Watulimo Trenggalek*” dapat diselesaikan dengan curahan cinta kasihnya, penuh kedamaian dan ketenangan.

Dengan segala daya dan upaya serta bantuan, bimbingan maupun pengarahan dan hasil diskusi dari berbagai pihak dalam proses penelitian skripsi ini, maka dengan segala kerendahan hati peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada batas kepada :

1. Ayah dan Ibuku (Supanut dan Aris Ipmawati) yang telah memberikan ketulusan cinta dan kasih sayang serta dukungan moril maupun spiritual serta doa yang tak terhingga untukku.
2. Bapak Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Agus Maimun, selaku dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. Marno, M.Ag, selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Benny Afwadzi, M.Hum, selaku dosen Pembimbing yang dengan ketelitian, keikhlasan dan kesabaran meluangkan waktu dan tenaga guna

membimbing dan mengarahkan peneliti dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

6. Bapak Drs. Dono Widigdo selaku kepala SMPN 2 Watulimo Trenggalek dan staf guru yang telah membantu peneliti untuk melakukan penelitian skripsi hingga selesai.
7. Adikku (Ghulam Faris) yang merupakan penyemangat dalam meniti hidupku.
8. Teman-teman kontrakanku (Roy, Khayun, Rofi'i, Prima, Iqbal) dan segenap almamater Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2016 yang telah memberikan semangat dan senyumannya.

Akhirnya dengan segala keterbatasan pengetahuan dan waktu peneliti, sekiranya kalau ada suatu yang kurang berkenan sehubungan dengan penyelesaian skripsi ini, peneliti mohon maaf yang sebesar-besarnya. Kritik dan saran dari para pembaca demi kebaikan dalam karya ini merupakan harapan besar bagi peneliti. Akhirul kalam semoga Allah berkenan membalas kebaikan kita semua. Amin.

Malang, 10 Desember 2020



Mohammad Wafiq Hisyam

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam proposal skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no.0543b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	= a	ز	=z	ق	=q
ب	= b	س	=s	ك	=k
ت	=t	ش	=sy	ل	=l
ث	=ts	ص	=sh	م	=m
ج	=j	ض	=dl	ن	=n
ح	= <u>h</u>	ط	=th	و	=w
خ	=kh	ظ	=zh	ه	=h
د	=d	ع	='	ء	=,
ذ	=dz	غ	=gh	ي	=y
ر	=r	ف	=f		

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أو = aw

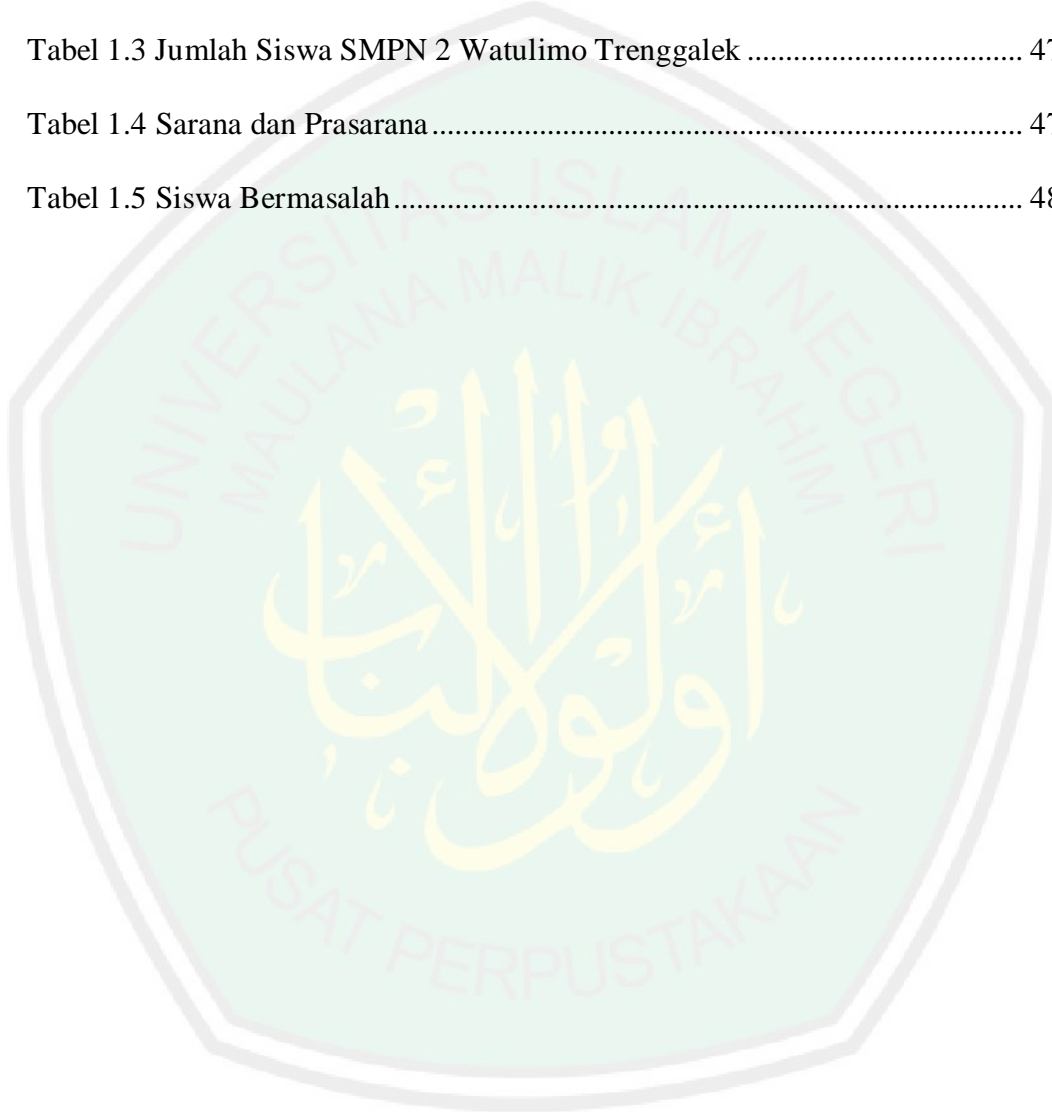
أي = ay

أُو = û

إِي = î

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian	10
Tabel 1.2 Data Guru dan Jabatan	45
Tabel 1.3 Jumlah Siswa SMPN 2 Watulimo Trenggalek	47
Tabel 1.4 Sarana dan Prasarana	47
Tabel 1.5 Siswa Bermasalah	48



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir	35
------------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I : Bukti Konsultasi

LAMPIRAN II : Surat Izin Penelitian dari Fakultas

LAMPIRAN III : Surat Bukti Penelitian dari Instansi

LAMPIRAN IV : Transkrip Wawancara

LAMPIRAN V : Dokumentasi

LAMPIRAN VI : Biodata Mahasiswa

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vii
NOTA DINAS PEMBIMBING	viii
SURAT PERNYATAAN	ix
KATA PENGANTAR	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
DAFTAR ISI	xvi
ABSTRAK	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Originalitas Penelitian	8
F. Definisi Istilah	14
G. Sistematika Pembahasan	15
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Landasan Teori	18
1. Pengertian Guru	18
2. Pengertian Pendidikan Agama Islam	21
3. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam	27
4. Pembahasan Kenakalan Siswa	30
5. Pembahasan Tentang Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam	

Menanggulangi Kenakalan Siswa	40
B. Kerangka Berpikir	45
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	47
B. Kehadiran Peneliti	49
C. Lokasi Penelitian	49
D. Sumber Data	50
E. Prosedur Pengumpulan Data	51
F. Analisis Data	54
G. Pengecekan Keabsahan Data	54
H. Tahap-Tahap Penelitian	56
BAB IV PAPARAN DAN HASIL PENELITIAN	
A. Paparan Data	58
1. Sejarah Berdirinya	58
2. Data SMPN 2 Watulimo Trenggalek	59
3. Visi dan Misi	59
4. Struktur Organisasi	60
5. Keadaan Siswa/siswi	61
6. Sarana dan Prasarana	62
7. Kegiatan Ekstrakurikuler	62
B. Hasil Penelitian	62
1. Bentuk-bentuk Kenakalan Siswa	63
2. Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Siswa	66
3. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Problem Kenakalan Siswa	71
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	
A. Bentuk-bentuk Kenakalan Siswa	81
B. Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Siswa	83
C. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Masalah Kenakalan Siswa	86
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	91

B. Saran	93
DAFTAR RUJUKAN	95
LAMPIRAN-LAMPIRAN	100



ABSTRAK

Hisyam, Mohammad Wafiq. 2020. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMPN 2 Watulimo Trenggalek*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Benny Afwadzi, M.Hum.

Masa remaja ialah masa yang erat kaitannya dengan emosi yang masih labil atau berubah- ubah, sehingga dapat merangsang adanya perilaku negatif ataupun yang biasa disebut dengan kenakalan remaja. Kenakalan remaja tersebut mencakup perbuatan-perbuatan yang kerap memunculkan keresahan di lingkungan masyarakat, sekolah, ataupun keluarga. Hal ini membutuhkan bimbingan dan perhatian orang tua maupun guru dalam proses perkembangan remaja. Guru pendidikan agama Islam yang berperan sebagai pembina akhlak dan penanam norma hukum di SMPN 2 Watulimo Trenggalek menjadi aktor utama untuk menanggulangi kenakalan siswanya.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa yang ada di SMPN 2 Watulimo Trenggalek, dengan fokus penelitian yang mencakup: (1) bentuk- bentuk kenakalan siswa yang ada di SMPN 2 Watulimo Trenggalek, (2) faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja di SMPN 2 Watulimo Trenggalek, (3) upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMPN 2 Watulimo Trenggalek. Sedangkan, jenis penelitian yang digunakan adalah *study kasus* dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara, observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Teknik analisis data dilakukan dengan cara pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Bentuk-bentuk kenakalan siswa (remaja) di SMPN 2 Watulimo Trenggalek ada tiga macam, yaitu kenakalan ringan yang tidak sampai pada pelanggaran hukum, kenakalan sedang yang berpotensi pada pelanggaran hukum, kenakalan berat yang tergolong pada pelanggaran hukum. (2) Faktor yang menyebabkan kenakalan siswa (remaja) di SMPN 2 Watulimo Trenggalek adalah lingkungan keluarga (*broken home*), dan lingkungan sekolah (pergaulan bebas), (3). Upaya guru PAI dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMPN 2 Watulimo Trenggalek menggunakan strategi preventif, kuratif, dan rehabilitasi (penyembuhan) yang berkolaborasi dengan guru bimbingan konseling.

Kata Kunci: *Upaya Guru PAI, Kenakalan Siswa, SMPN 2 Watulimo.*

ABSTRACT

Hisyam, Mohammad Wafiq. 2020. *Islamic Religious Education Teacher's Efforts to Overcome Student Delinquency at SMPN 2 Watulimo Trenggalek*. Thesis, Department of Islamic Religious Education, Tarbiyah and Teacher Training Faculty, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor Benny Afwadzi, M.Hum.

Adolescence is a period that is closely related to emotions that are still unstable or changing, so it can stimulate negative behavior or commonly called juvenile delinquency. The juvenile delinquency includes actions that often cause unrest in the community, school, or family. This requires guidance and attention from parents and teachers in the process of adolescent development. In particular, Islamic religious education teachers who act as moral builders and legal norms cultivators in schools to tackle juvenile delinquency. Including the efforts of the Islamic religious education teacher at SMPN 2 Watulimo Trenggalek which has a special way to deal with delinquency in their students.

This study purposes to explain and describe the efforts of Islamic religious education teachers in overcoming student delinquency at SMPN 2 Watulimo Trenggalek, with research focus includes: (1) forms of student delinquency at SMPN 2 Watulimo Trenggalek, (2) the causes factors of juvenile delinquency at SMPN 2 Watulimo Trenggalek, (3) the efforts of the Islamic Religious Education teacher in overcoming student delinquency at SMPN 2 Watulimo Trenggalek. Meanwhile, the type of research used is case study with a descriptive qualitative approach. The technique of collecting data was carried out by observation, interviews and document analysis. The data analysis technique did by collecting data, reducing data, displaying data, and drawing conclusions.

The results of this study indicate that: (1) There are three forms of student delinquency at SMPN 2 Watulimo Trenggalek, namely minor delinquency that does not lead to legal violations, moderate delinquency which has the potential to violate the law, serious delinquency which is classified as a violation law. (2) The factors of delinquency in students (teenagers) at SMPN 2 Watulimo Trenggalek are the family environment such as a broken home, the school environment such as promiscuity, (3). PAI teachers' efforts in overcoming student delinquency at SMPN 2 Watulimo Trenggalek use preventive, curative, and rehabilitation (healing) strategies in collaboration with counseling guidance teachers.

Keyword: *Islamic Religious Education Teacher's Efforts, Student Delinquency, SMPN 2 Watulimo.*

مستخلص البحث

هشام، محمد وافق. 2020. جهد معلم التربية الإسلامية ليعالج جنوح الطلاب في مدرسة المتوسطة الحكومية 2 واتو ليما ترغالك. بحث الجامعي. قسم تربية الإسلامية. كلية علوم التربية والتعليم. جامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم. المشريفة: بني عفاوذ الماجستير.

بالغ هو فترة ترتبط بالعواطف التي لا تزال غير مستقرة أو متغيرة، حتى تحفز السلوك السلبي أو ما ذكر بجنوح الناشئة. جنوح الناشئة تتضمن الأفعال التي مرار ما تسبب اضطرابات في المجتمع أو المدرسة أو الأسرة. هكذا يحتاج الإرشاد والاهتمام الوالدين والمعلم في عملية الوقائع الناشئة. خاصة معلم التربية الإسلامية الذي جعل المربي الروح والجسد لأتمم مكارم الأخلاق ويركز القواعد القانونية في المدرسة ولأجل أن يعالج جنوح الناشئة. بما فيه جهد معلم التربية الإسلامية في مدرسة المتوسطة الحكومية 2 واتو ليما ترغالك بطريقة الخصوصي ليعالج جنوح الطلاب.

وأما هدف هذا البحث يشرح ويصف جهد معلم التربية الإسلامية ليعالج جنوح الطلاب في مدرسة المتوسطة الحكومية 2 واتو ليما ترغالك بمركز البحث: (1) مقياس جنوح الطلاب في مدرسة المتوسطة الحكومية 2 واتو ليما ترغالك، (2) عوامل المسبب يوجد الجنوح الطلاب في مدرسة المتوسطة الحكومية 2 واتو ليما ترغالك (3) جهد معلم التربية الإسلامية ليعالج جنوح الطلاب في مدرسة المتوسطة الحكومية 2 واتو ليما ترغالك. وإن نوع البحث بدراسة الحالة ذات نهج نوعي وصفي. وتنفيذ تقنيات جمع البيانات عن طريق الملاحظة والمقابلات وتحليل الوثائق. وتنفيذ تقنيات جمع البيانات عن طريق جمع البيانات وتقليلها وعرضها واستخلاص النتائج.

وأما نتائج هذا البحث هي ما يلي: (1) يوجد مقياس جنوح الطلاب (الناشئة) في مدرسة المتوسطة الحكومية 2 واتو ليما ترغالك ثلاث الأنواع، هو الجنوح البسيط الذي لا يؤدي إلى مخالفة القانون والجنوح المعتدل الذي من شأنه أن ينتهك القانون، والجنوح الخطير الذي يصنف على أنه انتهاك للقانون. (2) عوامل المسبب يوجد الجنوح الطلاب في مدرسة المتوسطة الحكومية 2 واتو ليما ترغالك البيئة الأسرية مثل المنزل المكسور والبيئة المدرسة مثل الاختلاط. (3) يستعمل جهد معلم التربية الإسلامية ليعالج جنوح الطلاب في مدرسة المتوسطة الحكومية 2 واتو ليما ترغالك بالاستراتيجيات الوقائية والعلاجية وإعادة التأهيل (علاج) التي تتعاون مع معلم الإرشاد والتوجيه.

كلمة السرّ : جهد معلم التربية الإسلامية، جنوح الطلاب، مدرسة المتوسطة الحكومية 2 واتو ليما

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Masa remaja ialah masa yang erat kaitannya dengan emosi yang masih labil atau berubah-ubah. Selain itu, masa remaja ialah proses peralihan dari masa anak-anak yang identik dengan masih bergantungnya dengan orang tua menuju masa dewasa yang telah matang serta berdiri sendiri.

Sejalan dengan perihal tersebut masa remaja diartikan sebagai masa yang mempunyai emosi tidak stabil, sehingga dapat merangsang adanya perilaku negatif ataupun yang biasa disebut dengan kenakalan remaja.² Menurut Santrock kenakalan remaja diartikan sebagai perilaku yang tidak bisa diterima secara sosial hingga aksi kriminal. Sarwono menyatakan kenakalan remaja mempunyai 4 aspek antara lain: (1) Perilaku yang membahayakan orang lain serta diri sendiri, semacam kebut-kebutan di jalan, menerobos lalulintas, merokok, narkoba dan lain-lain Perilaku yang melanggar hukum, seperti melanggar lalulintas, mencuri, merampok, memperkosa serta masih banyak lagi perilaku-perilaku melanggar hukum yang lain; (2) Perilaku yang melanggar hukum, seperti melanggar lalulintas, mencuri, merampok, memperkosa serta masih banyak lagi perilaku-perilaku melanggar hukum yang lain; (3) Perilaku yang memunculkan korban fisik, seperti tawuran antar sekolah ataupun berkelahi dengan teman satu sekolah dan lain sebagainya; (4)

² Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 72

Perilaku yang memunculkan korban materi, semacam mencuri, memalak, merusak fasilitas sekolah ataupun sarana umum yang lainnya.³

Kenakalan remaja tidak hanya sebatas perbuatan jahil dan usil yang dilakukan dengan tanpa sengaja tetapi dapat juga meliputi kenakalan atau perbuatan remaja yang berlawanan dengan kaidah- kaidah Hukum tertulis, baik yang ada dalam KUHP ataupun dalam perundang- undangan di luar KUHP (pidana khusus). Dapat pula terjadi perbuatan anak remaja tersebut bersifat anti sosial yang memunculkan keresahan warga pada biasanya. Berikutnya kenakalan remaja tersebut terus menjadi luas cakupannya serta lebih dalam bobot isinya. Kenakalan remaja tersebut mencakupi perbuatan-perbuatan yang kerap memunculkan keresahan di lingkungan masyarakat, sekolah, ataupun keluarga. Kenakalan remaja tersebut meliputi perbuatan-perbuatan yang sering menimbulkan keresahan di lingkungan masyarakat, sekolah, maupun keluarga. Contoh sederhana dalam hal ini berupa corat-coret tidak pada tempatnya misalnya pada tembok pagar, menggoda wanita di jalan, pencurian oleh anak remaja, mengedarkan pornografi, menghisap ganja, dan perkelahian di kalangan peserta didik yang sering kali berkembang menjadi perkelahian antar sekolah.⁴

Melihat dari bentuk kenakalan di atas bimbingan dan perhatian orang tua maupun guru sangat diperlukan dalam proses perkembangan remaja. Akan tetapi mereka sering memperlihatkan sikap menolak dan menghindar karena

³ Muhammad Farid, 'Religiusitas , Kontrol Diri Dan Kenakalan Remaja', *Jurnal Psikologi Indonesia*, 3.02 (2014), 126–129. (diakses 15 Juni 2020 pukul 20.15 WIB)

⁴ Eddy Supratman Lestari Victoria Sinaga, dan Jhon Rico Kaban, "Tinjauan Kriminologi Terhadap Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency) dan Pencegahannya Ditinjau dari UU Perlindungan Anak", *Jurnal Darma Agung*, 28.01 (2020), 72–83. (diakses 15 Juni 2020 pukul 20.35 WIB)

mengira dirinya sudah dewasa. Maka dari itu diperlukan usaha dan langkah-langkah dalam membina pendidikan perkembangannya.⁵

Melihat pentingnya bahwa generasi muda adalah harapan masa depan bangsa maka diperlukan pendidikan agama Islam sebagai pegangan bagi para remaja untuk mengontrol hal-hal baru yang belum mereka ketahui. Disinilah peran Guru Pendidikan Agama Islam sangatlah dibutuhkan untuk menjadi panutan dalam pembinaan akhlak dan penanaman norma hukum tentang baik dan buruk serta tanggung jawab seseorang atas segala yang telah mereka lakukan di dunia maupun di akhirat, Selain dari hal itu peran sebagai guru PAI sangat besar bagi psikologis dan mental siswa.

Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) ialah pendidik yang mendalami dan menguasai ilmu pengetahuan (agama Islam), mampu menyampaikan dan mempraktikkan kepada anak didiknya dengan tujuan dapat menumbuhkan daya kreasi dan kecerdasannya untuk kemaslahatan diri dan orang banyak, mampu menjadi panutan bagi anak didiknya, serta mampu menyiapkan anak didiknya untuk selalu bertanggung jawab dalam membentuk peradaban yang diridhai oleh Allah SWT.⁶

Guru PAI harus mempunyai sebuah strategi dalam proses mengajar untuk memberikan pengetahuan kepada siswa. Mengajarkan dan menanamkan nilai nilai karakter, agar siswa dapat memiliki karakter yang di harapkan. Jadi jika guru atau pendidik ingin menanamkan karakter religious kepada peserta didik

⁵ Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: Al-Iklas, 1993), hlm. 169

⁶ Darius Hardiansyah, Rahendra Maya, and Muhamad Priyatna, 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Usia Remaja Kelas VIII SMP Bina Sejahtera Kota Bogor Tahun 2018', *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 1.2 (2019), 99–110. (diakses 15 Juni 2020 pukul 20.45 WIB)

maka guru memerlukan strategi yang matang agar tujuan yang dicapai bisa berjalan dengan baik.⁷

Karena itulah guru PAI yang berwawasan dan berkompeten sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan modern. Dengan terobosan pendidikan agama dari Perguruan Tinggi, sangat besar harapan untuk membawa perubahan bagi generasi muda agar menjadi pegangan yang kuat untuk ilmu-ilmu yang lain supaya tidak menyesatkan, sehingga kenakalan remaja akan bisa berkurang.

SMPN 2 Watulimo adalah salah satu sekolah menengah pertama yang berada di Desa Watulimo, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek. Peneliti memilih SMPN 2 Watulimo sebagai objek penelitian berdasarkan hasil kegiatan pra lapangan yang telah peneliti lakukan. Peneliti memperoleh beberapa data yang memperkuat landasan atau latar belakang kegiatan penelitian yang akan dilakukan nantinya, diantaranya masih ditemukannya tentang pelanggaran terhadap tata tertib sekolah, pelanggaran terhadap kegiatan belajar mengajar, dan pelanggaran terhadap ketentraman sekolah.

Menurut wawancara dengan guru PAI di SMPN 2 Watulimo, beliau mengatakan bahwa kenakalan siswa di SMPN 2 Watulimo tergolong kenakalan yang ringan, sedang maupun berat. Salah satu penyebab kenakalan tersebut karena kurangnya perhatian dari keluarga siswa itu sendiri, karena mayoritas pekerjaan di desa adalah sebagai petani, tidak jarang sebagai tenaga kerja di luar negeri, sehingga waktu dalam memberikan pengawasan terhadap

⁷ Maemunah Sa'diyah Muhammad Fahri, Nurhasan, 'Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Di Smp Negeri 14 Bogor', *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 4.2 (2019), 537-542 <<https://doi.org/10.32696/jp2sh.v4i2.335>>. (diakses 15 Juni 2020 pukul 21.15 WIB)

anak dirasa kurang, sedangkan di usia remaja harusnya anak mendapatkan bimbingan dan pengawasan dari orang tua sehingga hal baru yang mereka pelajari akan terarah. Mengenai permasalahan kenakalan siswa tetap saja masih menjadi perhatian dari sekolah dalam menanggulangnya karena kenakalan siswa tidak hanya menjadi tanggung jawab dari pihak sekolah tetapi juga dari pihak keluarga maupun lingkungan tempat tinggalnya. Berdasarkan kenyataan diatas peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi tentang bagaimana upaya yang dilakukan guru PAI dalam menanggulangi kenakalan siswa. Maka diangkatlah permasalahan tersebut dalam skripsi yang berjudul: **“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan siswa di SMPN 2 Watulimo Trenggalek”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa sajakah bentuk-bentuk kenakalan yang dilakukan oleh siswa di SMPN 2 Watulimo Trenggalek ?
2. Bagaimana faktor-faktor pemicu yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja di SMPN 2 Watulimo Trenggalek ?
3. Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMPN 2 Watulimo Trenggalek ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian pada dasarnya merupakan titik tujuan yang akan dicapai seseorang melalui kegiatan penelitian yang akan dilakukan. Itulah sebabnya tujuan penelitian yang akan dilakukan harus mempunyai rumusan yang tegas, jelas, terperinci serta operasional.

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil tujuan penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bentuk- bentuk kenakalan siswa yang ada di SMPN 2 Watulimo Trenggalek
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja di SMPN 2 Watulimo Trenggalek
3. Untuk mengetahui upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMPN 2 Watulimo Trenggalek

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini mempunyai kegunaan baik secara teoritis maupun praktis :

A. Manfaat Teoritis

Buat menaikkan khazanah keilmuan serta pengetahuan kongkrit tentang kedudukan guru Pembelajaran Agama Islam dalam menanggulangi sikap kenakalan siswa.

B. Manfaat Praktis

- a) Bagi lembaga SMPN 2 Watulimo Trenggalek

Kepala Sekolah SMPN 2 Watulimo Trenggalek

Diharapkan kalau hasil riset ini bisa berguna dalam menambah serta meningkatkan, terutama pada pembelajaran akhlak serta menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan guna mengestimasi terdapatnya kenakalan anak muda pada siswa.

b) Bagi Guru SMPN 2 Watulimo Trenggalek

Dengan riset ini diharapkan bisa menaikkan sumber pengetahuan dan pemahaman dalam meningkatkan proses aktivitas pendidikan agama Islam terutama pembelajaran akhlak. Dan mengenali alternatif yang pas dalam mengestimasi kenakalan anak muda pada siswa.

c) Bagi Siswa

Diharapkan bermanfaat bagi siswa supaya senantiasa meningkatkan akhlak serta sikap yang baik dalam kehidupan tiap hari dengan mengaplikasikan pembelajaran akhlak yang sudah dianjurkan.

d) Untuk Peneliti

Sebagai bahan masukan untuk mendapatkan informasi yang akurat tentang faktor- faktor pemicu terbentuknya kenakalan anak muda yang terjalin dikala ini.

e) Untuk Penulis lain

Bagaikan bahan pembandingan untuk mahasiswa ataupun periset yang lain yang mau mempelajari topik ataupun kasus yang sama tentang upaya guru Pembelajaran Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa.

f) Untuk pembaca

Untuk membagikan penjelasan kepada pembaca tentang pentingnya upaya guru Pembelajaran Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa.

E. Orisinalitas Penelitian

Demi menghindari terjadinya sebuah penelitian yang sama seperti penelitian sebelumnya, maka diharuskan adanya sebuah upaya dari peneliti untuk mengetahui apakah penelitian yang akan dilakukan sudah pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Adanya orisinalitas ini supaya terlihat persamaan serta perbedaan dari apa yang akan diteliti dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti lain. Berikut beberapa penelitian oleh peneliti sebelumnya yang telah dikaji oleh peneliti :

1. Umar S. Usu, 2019, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan remaja di SMKN 1 Bone Raya Kabupaten Bonebolango”, jurnal, IAIN Sultan Amai Gorontalo.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini menghasilkan: 1. kenakalan siswa di SMKN 1 Bone Raya. Seperti kenakalan ringan meliputi memakai pakaian yang tidak sesuai dengan tata tertib sekolah, membolos, gaduh di kelas serta kurang menghormati guru yang sedang mengajar. Adapun kenakalan yang mengganggu kenyamanan orang lain yakni tawuran antar sekolah, mencuri barang milik teman. Adapun kenakalan yang terakir yakni adanya siswa yang berpacaran di dalam kelas. 2. Peran guru pendidikan agama Islam di SMKN 1 Bone Raya dalam hal pencegahan meliputi istighosah, mentoring, bentuk keteladanan, adanya kegiatan ramadhan, dan kajian

agama Islam. Tindakan penanganan yang dilakukan yakni dengan memberikan perhatian khusus secara wajar kepada siswa yang bermasalah, membangun kerja sama dengan orang tua siswa, pemberian nasihat dan teguran dengan pendekatan keagamaan. Adapun langkah penanganan secara khusus yakni melalui pendekatan secara khusus per kasus secara individual. 3. Faktor-faktor yang menjadi penghambat guru pendidikan agama Islam di SMKN 1 Bone Raya meliputi kurangnya kesadaran dari diri siswadalam mematuhi tata tertib sekolah, kurangnya pengawasan orang tua tentang pergaulan anak, adanya masalah broken home pada orang tua, kurangnya kesadaran orang tua terhadap pendidikan anak.⁸

2. Nurul Qomariyah Ahmad dan Asdiana Asdiana, 2019, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi kenakalan remaja pada masa pubertas”, Jurnal, STAIN Gajah Putih Takengon.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menghasilkan :

- 1) Bentuk kenakalan siswa di SMP Negeri 5 Takengon yakni, pelanggaran terhadap kegiatan belajar mengajar, pelanggaran terhadap peraturan tata tertib sekolah, pelanggaran terhadap etika pergaulan dengan warga sekolah, dan pelanggaran terhadap ketenteraman sekolah;

⁸ Umar S. Usu, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengat Kenakalan Remaja di SMKN 1 Bone Raya Kabupaten Bonebolango", *Irfani*, 15.2 (2019), 53–58 <<http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir>>. (diakses pada 18 Juni 2020 pukul 15.15 WIB)

- 2) Faktor-faktor penyebab kenakalan siswa di SMP Negeri 5 Takengon, yaitu kenakalan siswa di SMP Negeri 5 Takengon pada dasarnya ditimbulkan atau disebabkan berdasarkan dua faktor utama, yakni pada diri siswa itu sendiri (faktor internal), dan dari lingkungan keluarga serta pergaulan sosial antar siswa di sekolah (faktor eksternal);
 - 3) Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa di SMP Negeri 5 Takengon yakni dilakukan dalam bentuk program sekolah yang berbasis karakter diantaranya dengan aspek pembinaan siswa dan aspek pencegahan kenakalan siswa. Penekanan program kegiatan ini ditekankan dengan pengenalan dan pengamalan nilai-nilai karakter yang diharapkan dari kegiatan intrakurikuler ataupun ekstrakurikuler;
 - 4) Kendala guru PAI dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMP Negeri 5 Takengon ini dibagi menjadi 2 faktor yakni kendala internal sekolah, dan kendala eksternal.⁹
3. Anita Fahmi Nasution 2019 “Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengurangi Perilaku Menyontek Siswa SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan Deli Serdang”. skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini menghasilkan bahwasannya peran guru BK dalam mengurangi perilaku siswa menyontek di SMPN 4 Percut Sei Tuan Deli Serdang ini membawa

⁹ Asdiana Asdiana Nurul Qomariyah Ahmad, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Kenaklan Remaja pada Masa Pubertas", *As-Salam*, 3.2 (2019), 9–17 <<https://doi.org/https://doi.org/10.37249/as-salam.v3i2.127>>. (diakses pada 18 Juni 2020 pukul 15.25 WIB)

dampak yang positif. Dalam hal ini guru BK melakukan perannya dengan pemberian layanan informasi, pemberian layanan bimbingan kelompok serta konseling kelompok kepada siswa dengan memberikan materi dan informasi terkait perilaku siswa yang mencontek, pemberian layanan bimbingan kelompok yang dapat melatih untuk mengurangi kebiasaan menyontek pada siswa..¹⁰

4. Umar Yahya, 2019 "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Keluarga Broken Home di MTs Darul Falah Tulungagung". Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini menghasilkan :

- 1) Bentuk-bentuk kenakalan siswa keluarga broken home diantaranya: membolos, kerap tidak masuk tanpa izin dan tidak taat pada perintah guru,
- 2) Peran guru pendidikan agama Islam adalah menjadi pendidik serta pembimbing, penanaman nilai-nilai agama Islam, menjalin kerjasama dengan guru lain,
- 3) Hambatan dikarenakan kurangnya sharing bersama siswa karena minimnya waktu, dan sulitnya orang tua siswa diajak kerjasama.¹¹

5. Prisca Sanastasya Tamadarage & Lukman Arsyad, 2019 "Peran Guru Pendidikan Agam Islam (PAI) Dalam Meminimalisasi Bullying

¹⁰ Anita Fahmi Nasution, *Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengurangi Perilaku Menyontek Siswa SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan Deli Serdang*, skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2019, <http://repository.uinsu.ac.id/8087> (diakses pada 15 Mei 2019 pukul 20.00 WIB)

¹¹ Umar Yahya, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Keluarga Broken Home di MTs Darul Falah Tulungagung*, Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2019, <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/11035/> (diakses pada 15 Mei 2020 pukul 20.30 WIB)

(Perundungan) Di MTs Negri 1 kota Gorontalo”. Artikel, Institut Agama Islam Negeri Gorontalo.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini menghasilkan bahwasannya Peran Guru Pendidikan agama Islam bersama sekolah dalam meminimalisasi Bullying melalui tahap pencegahan dan tahap tindak lanjut.

- 1) Tahap pencegahan, tahap ini dilakukan dengan maksud untuk mencegah dan memfilter akan terjadinya perilaku Bullying dalam lingkungan sekolah, tahap ini dilakukan melalui sosialisasi pada kegiatan intra dan ekstra kurikuler, Guru sebagai pengajar, pendidik, inspirator, pembimbing, fasilitator, pengelola kelas, Inspirator dan Motivator,
- 2) Tahap tindak lanjut, tahap ini ditujukan apabila telah terjadi perilaku Bullying pada lingkungan sekolah maka guru akan menjadi korektor serta evaluator dan membimbing kembali peserta didik dilanjutkan kepada BK, Kesiswaan dan terakhir melalui keputusan dari Kepala Madrasah.¹²

Tabel 1.1

Originalitas Penelitian

¹² Prisca Sanastasya Tamadarage & Lukman Arsyad, “Peran Guru Pendidikan Agam Islam (PAI) Dalam Meminimalisasi Bullying (Perundungan) Di MTs Negri 1 Kota Gorontalo”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam & Budi Pekert*, 1,2, (2019), 1–11 <<http://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/pekerti/article/view/1234>>. (diakses 15 Mei 2020 pukul 21.00 WIB)

No	Nama Peneliti, Tahun, Judul, Bentuk (Skripsi/Tesis/Jurnal/dll)	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Umar S. Usu, 2019, “ <i>Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan remaja di SMKN 1 Bone Raya Kabupaten Bonebolango</i> ”, jurnal	Jenis penelitian kualitatif, membahas Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan remaja	1) Lokasi penelitian	Bentuk-bentuk <i>kenakalan siswa</i> , faktor-faktor pemicu terjadinya <i>kenakalan remaja</i> , Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi <i>kenakalan siswa</i>
2	Nurul Qomariyah Ahmad dan Asdiana Asdiana, 2019, “ <i>Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi kenakalan remaja pada masa pubertas</i> ”, Jurnal	Jenis penelitian kualitatif, membahas Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan remaja	1) Lokasi penelitian	
3	Anita Fahmi Nasution, 2019, “ <i>Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengurangi Perilaku Menyontek Siswa SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan Deli Serdang</i> ”, Skripsi.	Jenis penelitian kualitatif	2) Lokasi penelitian 3) Membahas Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengurangi Perilaku Menyontek Siswa	
4	Umar Yahya, 2019, “ <i>Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Keluarga Broken Home di MTs Darul Falah Tulungagung</i> ”, Skripsi.	Jenis penelitian kualitatif,	1) Lokasi penelitian 2) Membahas Kenakalan Siswa Keluarga Broken Home	
5	Prisca Sanastasya Tamadarage & Lukman Arsyad, 2019, “ <i>Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meminimalisasi Bullying (Perundungan) di MTs Negeri 1 kota Gorontalo</i> ”, Artikel.	Jenis penelitian kualitatif,	1) Lokasi penelitian 2) Membahas Bullying (perundungan)	

Berdasarkan dari orisinalitas data diatas tentang penelitian terdahulu, penelitian yang peneliti ajukan terdapat perbedaan dengan

peneliti terdahulu terkait dengan lokasi penelitian dan fokus penelitian. Penelitian terdahulu yang paling mendekati dengan penelitian peneliti terdapat pada penelitian nomor dua, yakni penelitian yang dilakukan oleh Nurul Qomariyah Ahmad dan Asdiana dengan judul *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi kenakalan remaja pada masa pubertas*. Kesamaan yang dimiliki adalah terkait dengan fokus penelitian dan objek penelitian.. Penelitian dari peneliti mempunyai tiga fokus penelitian yaitu bentuk kenakalan siswa, faktor pemicu kenakalan siswa, dan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangnya. Sedangkan pada penelitian Nurul Qomariyah Ahmad dan Asdiana membahas tentang bentuk kenakalan siswa, faktor-faktor penyebab kenakalan siswa, upaya guru dalam mengatasi kenakalan siswa, dan kendala guru PAI dalam menanggulangi kenakalan siswa. Pada objek penelitian yang diambil oleh peneliti dengan Nurul Qomariyah Ahmad dan Asdiana sama-sama tentang kenakalan remaja di tingkat sekolah menengah pertama (SMP).

F. Definisi Istilah

1. Upaya

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “upaya adalah usaha, akal, ikhtiar, (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dsb), atau syarat untuk menyampaikan suatu maksud atau upaya juga diartikan sebagai usaha untuk melakukan suatu hal atau kegiatan yang bertujuan”.¹³ Upaya penanggulangan disini adalah

¹³ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), cet. 1, hlm. 995.

bagaimana upaya dan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam penanaman akhlak dan perilaku yang baik dan positif guna mengurangi dan menanggulangi adanya kenakalan siswa dengan berbagai cara dan penyelesaian yang baik sehingga tidak terjadi lagi kenakalan pada siswa.

2. Guru

Guru merupakan tenaga pendidik yang membagikan beberapa ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Guru merupakan orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Dengan keilmuan yang dimilikinya, ia bisa menjadikan anak didik jadi orang yang pintar.¹⁴

3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah salah satu upaya untuk memberikan bimbingan, mengarahkan, dan melakukan pembinaan kepada peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina dan terdidik menjadi suatu kepribadian yang utama dengan megacu pada nilai-nilai ajaran Islam.¹⁵

4. Kenakalan siswa

Kenakalan siswa atau kenakalan remaja adalah semua tingkah laku yang menyimpang yang berlaku dalam masyarakat, mulai dari norma agama, etika, peraturan sekolah, dan keluarga.¹⁶ Kenakalan siswa disini adalah membahas tentang kenakalan siswa yang ada di SMPN 2 Watulimo Trenggalek baik yang ringan ataupun yang berdampak fatal.

G. Sistematika Pembahasan

¹⁴ Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 126.

¹⁵ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm.341.

¹⁶ S.W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 207

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai isi penelitian ini, maka pembahasan dibagi menjadi enam bab. Uraian masing-masing bab disusun sebagai berikut :

BAB Pertama, merupakan Pendahuluan yang dituangkan sebagai dasar pedoman dalam pembahasan ini. Didalamnya dipaparkan gambaran secara umum dari penelitian skripsi ini yang terdiri dari : Konteks Penelitian yang akan diteliti, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Orisinalitas Penelitian, Definisi Istilah, dan yang terakhir Sistematika Pembahasan.

BAB Kedua, berisi tentang Kajian Teoritis yang berfungsi untuk membantu mempermudah dalam pemecahan masalah ini, yang berhubungan dengan obyek penelitian yaitu mengenai; Studi Deskriptif yang mengkaji tentang Pembahasan Pendidikan Agama Islam, Pembahasan Guru Pendidikan Agama Islam, Pembahasan tentang kenakalan siswa, Pembahasan tentang upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMPN 2 Watulimo Trenggalek tersebut.

BAB Ketiga, menjelaskan tentang bagaimana cara peneliti memperoleh hasil penelitian yang bertujuan untuk mempermudah dalam penelitian di lapangan. Bab ini meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisa data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

BAB Keempat, merupakan tentang Paparan dan Analisis Hasil Penelitian yang didapatkan oleh peneliti di lapangan, bab ini meliputi sub pertama yaitu

gambaran umum mengenai sejarah singkat berdirinya SMPN 2 Watulimo Trenggalek, identitas sekolah, visi dan misi, struktur organisasi, kondisi objektif, dan data kegiatan sekolah. Sub kedua meliputi Penyajian dan Analisis Data.

BAB Kelima, merupakan pembahasan hasil penelitian yang berkaitan dengan bentuk-bentuk kenakalan pada siswa di SMPN 2 Watulimo Trenggalek, faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan siswa yang ada di SMPN 2 Watulimo Trenggalek dan Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMPN 2 Watulimo Trenggalek.

BAB Keenam, merupakan penutup sebagai bab yang terakhir dalam skripsi ini dan dalam Bab ini akan membahas tentang kesimpulan dari hasil penelitian di lapangan dan saran-saran konstruktif dan inovatif dari peneliti.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Pengertian Guru

Guru dinilai sangat penting dalam sebuah jalur pendidikan formal, karena guru merupakan salah satu komponen pendidikan yang turut andil dalam keberhasilan dari tujuan pendidikan. Guru merupakan figur teladan bagi siswa yang harus memiliki kemampuan yang memadai guna mencapai harapan yang menjadi tujuan dalam melaksanakan proses pendidikan. Untuk memiliki kemampuan tersebut, guru harus membina diri secara optimal sebagai karakteristik tenaga pendidik profesional dalam sebuah lembaga pendidikan.

Secara bahasa guru adalah educator, walaupun dalam penggunaan bahasa sehari-hari lebih dikenal dengan istilah teacher sebagai orang yang melakukan *transfer of knowledge* (mentransfer ilmu) sekaligus *transfer of value* (mentransfer nilai). Berikut adalah pengertian guru menurut beberapa tokoh, yaitu :

- 1) WS. Winkel, pendidik atau guru adalah orang yang menuntun siswa untuk mencapai kehidupan yang lebih baik atau sempurna. Dalam kapasitasnya sebagai pendidik, guru dituntut untuk dapat menjadi teman bagi siswa sekaligus dapat menjadi inspirator dan korektor.

- 2) J. Klausmeir & William Goodwin, mengatakan guru adalah orang yang membantu siswa dalam belajar agar lebih efektif dan efisien.¹⁷
- 3) Sutari Imam Barnadib, Mengemukakan bahwapap arti guru dalam artian khusus ialah orang yang sudah cukup umur yang mempunyai tanggung jawab terhadap anak tertentu, atau bisa juga orang yang berdampak pada orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi.
- 4) Amier Daien Indrakusuma, mengatakan guru mempunyai cakupan makna yang sangat luas. Seluruh orang tua merupakan pendidik, guru di sekolah merupakan pendidik, para kyai pula juga pendidik. Namun pendidik yang berpengalaman dalam konteks lembaga pembelajaran resmi merupakan guru

Sedangkan guru dalam konteks Islam disebut dengan murobbi, mu'alim, dan muadib. Uraian istilah tersebut yaitu :

- 1) Murabbi

Kata murabbi diambil dari kata rabba, yurabbi, yang berarti membimbing, memelihara, mengelola, mengurus. Sebutan murabbi kerap ditemukan dalam kalimat yang orientasinya menuju pada pemeliharaan serta pembimbingan, baik yang sifatnya jasmani maupun rohani. Layaknya pemeliharaan orang tua membesarkan anaknya, para orang tua tentunya berusaha memberikan pelayanan

¹⁷ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hal. 215.

secara penuh agar anaknya tumbuh dengan fisik yang sehat dan memiliki akhlak yang terpuji.

Al- Ghazali menyatakan ciri-ciri guru yang murabbi antara lain ialah :

- a. Tetap membimbing serta menasehati pelajar
- b. Mencintai pelajar serta memperlakukan mereka sama dengan memperlakukan anak sendiri,
- c. Melindungi disiplin pelajar dengan menggunakan pendekatan menghindari dan menegur secara baik terhadap perlakuan maksiat serta juga menggalakkan perlakuan makruf secara afeksi,
- d. Bersikap adil terhadap pelajar tanpa menerka latar belakang keluarganya, keupayaan akademik, dan ekonominya.

2) Mu'alim

Kata mu'alim merupakan bentuk isim fi'il asal , allama, yu'allimu, yg biasa diterjemahkan menggunakan mengajar atau mengajarkan. kata ini lebih menekankan pengajar menjadi guru dan penyampai ilmu pengetahuan kepada anak didiknya.

3) Mudarris

Orang yang memiliki kepekaan intelektual serta informasi dan selalu memperbarui pengetahuan serta keahliannya secara berkelanjutan, berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, dan melatih keterampilan yang sinkron dengan bakat, minat serta kemampuannya.

4) Mu'adib

Mu'adib asal dari akar istilah addaba, yuaddibu, yg biasa diartikan mendidik, sebagaimana ada pada hadis Nabi; " Allah telah mendidik saya dengan sebaik-baik pendidikan. Istilah ini lebih menekankan guru sebagai pendidik, jadi tugas seorang guru tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan saja akan tetapi seorang guru juga bertugas dalam mendidik anak didiknya agar menjadi insan yang beradab.¹⁸

Berdasarkan definisi diatas dapat kita ketahui bahwasannya guru adalah tenaga pendidik yang telah mengabdikan dirinya untuk mendidik, membimbing, mengarahkan, mengajarkan suatu ilmu, serta melatih peserta didiknya supaya mampu memahami apa yang telah diajarkannya guna tercapainya tujuan yang diharapkan dalam proses pembelajaran pendidikan.

2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Abudin Nata di dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Studi Islam*, ditulis bahwa "Pendidikan Agama Islam adalah salah satu upaya untuk memberikan bimbingan, mengarahkan, dan melakukan pembinaan kepada peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina dan terdidik menjadi suatu kepribadian yang utama dengan megacu pada nilai-nilai ajaran Islam".¹⁹

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati,

¹⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 56-57

¹⁹ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm.341.

hingga mengimani ajaran Agama Islam dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antarumat beragama hingga terwujud kesatuan persatuan bangsa. Pendapat Zakiyah Darajat seperti yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.²⁰

Ahmad Qodri Azizy menyebut definisi Pendidikan Agama Islam dalam dua hal, yaitu :

- 1) Mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai- nilai atau akhlak Islam
- 2) Mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran Islam. Sehingga pengertian pendidikan agama Islam merupakan usaha secara sadar dalam memberikan bimbingan kepada anak didik untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Islam dan memberikan pelajaran dengan materi -materi tentang pengetahuan Islam.²¹ Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa PAI adalah suatu proses bimbingan jasmani dan rohani yang berlandaskan ajaran Islam dan dilakukan dengan kesadaran untuk mengembangkan potensi anak menuju

²⁰ Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), Cet. 1, hlm. 130.

²¹ Ahmad Qodri Azizy, *Islam dan Permasalahan Sosial ; Mencari Jalan Keluar* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 22.

perkembangan yang maksimal, sehingga terbentuk kepribadian yang memiliki nilai-nilai Islam dan taat menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari serta menjadikan agama Islam sebagai landasan etika dan moral dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

a) **Dasar Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan agama Islam hendaknya memiliki sebuah dasar yang bersumber dari nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan peserta didik menuju ke arah pencapaian pendidikan. Oleh sebab itu, Al-Quran dan sunah merupakan dasar terpenting dari pendidikan agama Islam. Dasar pendidikan agama Islam dapat ditinjau dari beberapa segi, yaitu :

1) Dasar Religius

Menurut Zuhairini, yang dimaksud dengan dasar religius adalah dari Al-Quran dan Al-Hadist. Menurut ajaran Islam, bahwa melaksanakan pendidikan agama Islam adalah merupakan sebuah kewajiban atau perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah.²²

2) Dasar Yuridis Formal

Menurut Zuhairini dkk, yang dimaksud dengan yuridis formal yaitu pelaksanaan pendidikan agama Islam yang berasal dari perundang-undangan di Indonesia yang dijadikan sebuah panutan dalam menjalankan kegiatan pendidikan di sekolah-sekolah ataupun juga di sebuah lembaga pendidikan formal di Indonesia.

²² Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya : Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang), hal. 22

3) Dasar Ideal

Dasar ideal adalah sebuah dasar dari falsafah Pancasila yang pertama yang berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa. Artinya mengandung, bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan atau harus beragama.²³

4) Dasar Konstitusional / Struktural

Dasar konstitusional adalah dasar UUD Tahun 2003 Pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi :

- Negara berdasarkan atas Tuhan Yang Maha Esa. Negara menjamin tiap-tiap penduduk harus memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya. Bunyi dari UUD di atas mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia harus beragama, dalam pengertian manusia yang hidup di bumi Indonesia adalah orang-orang yang memiliki agama. Karena itu, umat beragama khususnya umat Islam dapat menjalankan agamanya sesuai ajaran Islam, maka diperlukan adanya Pendidikan Agama Islam.
- Setiap anggota warga negara wajib mendapatkan pengajaran ataupun menyelenggarakan satu system pengajaran nasional, yang telah diatur dalam undang-undang.
- Dasar Sosial Psikologis adalah sebuah dasar yang berhubungan langsung dengan aspek kejiwaan dalam kehidupan bermasyarakat.

b) Tujuan dan fungsi Pendidikan Agama Islam

²³*Ibid*, hal. 21

Tujuan Pendidikan Agama Islam Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam yang paling utama ialah beribadah dan taqarrub kepada Allah SWT, dan kesempurnaan insani yang tujuannya kebahagiaan dunia akhirat.²⁴ Ia melukiskan tujuan pendidikan sesuai dengan pandangan hidupnya dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, yaitu sesuai dengan filsafatnya, yakni memberi petunjuk akhlak dan pembersihan jiwa dengan maksud di balik itu membentuk individu-individu yang tertandai dengan sifat-sifat utama dan takwa. Dengan ini pula keutamaan itu akan merata dalam masyarakat.²⁵

Sedangkan Mahmud Yunus mengatakan bahwa tujuan pendidikan agama adalah mendidik anak-anak, pemuda-pemudi maupun orang dewasa supaya menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal saleh dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi salah seorang masyarakat yang sanggup hidup di atas kakinya sendiri, mengabdikan kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya, bahkan sesama umat manusia.²⁶

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah membimbing pribadi muslim yang terpadu pada perkembangan dari segi spiritual, jasmani, emosi, intelektual dan sosial menjadi hamba Allah SWT yang shaleh, teguh imannya, taat beribadah dan berakhlak terpuji. Oleh karena itu, berbicara pendidikan agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan

²⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), hlm. 71-72.

²⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), hlm. 33.

²⁶ Mahmud Yunus, *Metode Khusus Pendidikan Agama* (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1983), hlm.13.

melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup (hasanah) di dunia bagi anak-anak didik yang kemudian akan mampu membuahakan kebaikan (hasanah) di akhirat kelak.

c) Fungsi Pendidikan Agama Islam

H.M Arifin mengatakan bahwa pendidikan agama Islam berfungsi sebagai sarana untuk membentuk manusia berakhlak dan bertakwa kepada Allah SWT, dan juga yang memiliki ilmu ketrampilan atau pun pengetahuan harus sesuai norma-norma susila menurut agama Islam.²⁷

Dari pemahaman tersebut, maka fungsi pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut :

- 1) Mengembangkan pengetahuan teoritis, praktis dan fungsional bagi peserta didik. Menumbuhkembangkan kreativitas, potensi-potensi atau fitrah peserta didik.
- 2) Meningkatkan kualitas akhlak dan kepribadian, atau menumbuhkembangkan nilai-nilai insani dan nilai ilahi.
- 3) Menyiapkan tenaga kerja yang produktif.
- 4) Membangun peradaban yang berkualitas (sesuai dengan nilai-nilai Islam) di masa depan.
- 5) Mewariskan nilai-nilai ilahi dan nilai-nilai insani kepada peserta didik.²⁸

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa fungsi pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk suatu kepribadian

²⁷H.M Arifin, *hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Islam dilingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta : Bulan Bintang), Cet-2, hal. 18

²⁸ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 15

muslim yang berakhlak baik dengan memahami semua ajaran agama islam dan menerapkan di kehidupan sehari-hari.

3. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Dengan keilmuan yang dimilikinya, dia dapat menjadikan anak didik menjadi orang yang cerdas.²⁹

Sedangkan definisi dari pendidikan agama Islam yaitu usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam atau suatu upaya dengan ajaran Islam, memikir, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.³⁰Nur Ahid dalam bukunya mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu proses penggalan, pembentukan, pendayagunaan dan pengembangan fitrah, dzikir dan kreasi serta potensi manusia, melalui pengajaran, bimbingan, latihan dan pengabdian yang dilandasi dan dinapasi oleh nilai-nilai ajaran Islam, sehingga terbentuk pribadi muslim yang sejati, mampu mengontrol, mengatur dan merekayasa kehidupan dengan penuh tanggung jawab berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam.³¹

Berdasarkan beberapa uraian tentang definisi guru dan pendidikan agama Islam di atas dapat kita pahami bahwa guru Pendidikan Agama

²⁹ Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 126.

³⁰ Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2009). 152

³¹ Nur Ahid. *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 19.

Islam yaitu guru atau tenaga pendidik yang secara berkelanjutan mentrasformasikan ilmu dan pengetahuannya terhadap siswa di sekolah, dengan tujuan agar para siswa tersebut menjadi pribadi-pribadi yang berjiwa Islami dan memiliki sifat, karakter dan prilaku yang di dasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam.

Tugas dan Tanggung Jawab Guru Agama

Pada dasarnya tugas guru agama sama dengan tugas guru-guru pada biasanya, namun tugas guru agama lebih ditekankan pada pembinaan akhlak serta mental anak didik, seperti yang sudah ditetapkan dalam tujuan pembeajaran agama Islam di sekolah. Sebagaimana tugas guru agama dapat di uraikan sebagai berikut :

1) Guru Agama Sebagai Organisator

Guru agama sebagai organisator, pengola kegiatan keagamaan, silabus, jadwal pelajaran dan lain-lain. Komponen komponen yang terpaut dengan belajar mengajar, seluruhnya dapat diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga mampu menggapai efesien serta efektifitas dalam belajar pada diri siswa.

2) Guru Agama Sebagai Informator

Sebagai penerapan metode mengajar informatif, maka hendaklah guru memahami dan menguasai tentang beberapa fitur praktek keagamaan, seperti tata metode sholat, VCD agama, paham serta menguasai guna mushollah.

3) Guru Agama Sebagai Pengarah

Jiwa dan kepemimpinan bagi guru agama dalam tugasnya lebih menonjol. Guru dalam hal ini dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan apa yang diinginkan.

4) Guru Agama Sebagai Motivator

Guru agama sebagai motivator memiliki peranan strategi dalam upaya mengembangkan minat serta kegairahan pada diri siswa. Guru memiliki kemampuan merangsang serta memberikan dorongan. Sehingga siswa dalam pembelajarannya akan menumbuhkembangkan kreativitas siswa dalam pembelajaran.

5) Guru Agama Sebagai Fasilitator

Guru agama dalam perihal ini membagikan sarana ataupun kemudahan dalam proses belajar mengajar, biar menghasilkan keadaan yang kondusif sehingga proses interaksi belajar siswa terjamin dengan baik.

6) Guru Agama Sebagai Inisiator

Guru agama dalam perihal ini mempunyai kedudukan dalam melahirkan ide-ide dalam proses belajar. gagasan kreatif guru agama dituntut sanggup untuk mensosialisasikan ide-idenya secara kontinyu, sehingga bisa menggapai proses belajar yang maksimal. gagasan kreatif itu paling tidak sanggup dalam meningkatkan pengalaman religious siswa.

7) Guru Agama Sebagai Evaluator

Guru mempunyai otoritas dalam menimbang dan mengevaluasi prestasi anak dalam bidang keagamaannya. Evaluasi bagi guru

agama setidaknya mencakup evaluasi intrinsik yang meliputi kegiatan siswa dari hasil belajar agama, misalnya perilaku dan nilai dalam kehidupan sehari-hari.³²

Sedangkan bagi peters yang dilansir oleh Nana Sudjana menyatakan kalau terdapat 3 tugas serta tanggung jawab guru, yaitu :

1) Guru Selaku Pengajar

Guru selaku pengajar lebih menekankan pada tugasnya dalam merangkai serta melakukan pada tugas dalam menyusun serta melaksanakan pengajaran.

2) Guru Selaku Pembimbing

Guru selaku pembimbing mempertekanan kepada tugasnya, memberikan dorongan kepada siswa dalam pemecahan permasalahan yang dihadapinya.

3) Guru Selaku Administrator

Guru ialah jalinan antara keterlaksanaan bidang pengajaran serta ketatalaksanaan pada biasanya.³³

4. Pembahasan Kenakalan Siswa

Istilah kenakalan berasal dari kata dasar "Nakal" (bahasa jawa), yang secara nominal atau harfiah muncul dari kata "Ana Akal" yang artinya

³² Barnawi dan Moh. Arifin, *Kinerja guru profesional*, (Jogja Karta Ar-Ruzz Media, 2012), hal, 9-10

³³ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Sinar Baru Al-Gensindo, 2000), hlm. 15

"ada akal atau timbulnya akalnya". yang berarti suka berbuat kurang baik, suka mengganggu dan sebagainya terutama pada anak-anak.³⁴

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kenakalan berarti perbuatan yang dilakukan anak-anak pada umumnya yang melanggar norma sosial, norma hukum, norma kelompok, dan mengganggu ketentraman masyarakat, atau perbuatan yang tidak pantas dilakukan baik itu di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah.

Kenakalan yang dilakukan oleh siswa yang dikenal dengan istilah *Juvenile Delinquency* adalah suatu penyimpangan tingkah laku yang dilakukan oleh siswa pada umumnya sehingga mengganggu ketentraman diri sendiri dan orang lain.

Batas usia (anak) untuk menentukan *Juvenile Delinquent*, ternyata belum ada batas tegas diberbagai Negara, antara lain :

- 1) Menurut KUHP pasal 45-47 menyebutkan bahwa "belum dewasa umurnya belum 16 tahun."
- 2) Di BINAPTA (Bimbingan Anak, Pemuda, dan Wanita) Bandung, ternyata anak-anak yang dibina ditempat tersebut karena berbuat kenakalan berkisar antara usia 10 tahun sampai 21 tahun.
- 3) Dilihat dari psikologi (Kohnstamm) batas usia *Juvenile Delinquent* lebih condong pada usia pubertas (14 tahun) sampai adolesen (18 tahun).

³⁴ Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi tentang berbagai Problem Pendidikan, Cetakan Pertama*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hlm. 89

Paham kenakalan siswa atau remaja dalam arti yang lebih luas meliputi perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan kaidah-kaidah hukum yang tertulis, baik yang terdapat dalam undang-undang hukum pidana maupun undang-undang pidana diluar KUHP pidana. Dapat pula terjadi perbuatan anak remaja atau siswa tersebut bersifat anti sosial : perbuatan yang menimbulkan keresahan masyarakat pada umumnya, akan tetapi tidak tergolong delik pidana umum maupun pidana khusus. Ada pula perbuatan anak atau siswa yang bersifat anti susila, yakni: durhaka kepada orang tua, sesama saudara saling bermusuhan. Disamping itu dapat dikatakan kenakalan anak atau siswa, jika perbuatan tersebut bertentang dengan norma-norma agama yang dianutnya, misalnya agama islam : Dia enggan untuk melakukan shalat, puasa dan lain-lain.³⁵

Menurut Zakiyah Darajat, beliau mengatakan bahwa kenakalan remaja dibagi menjadi tiga bagian. Pertama, kenakalan ringan adalah suatu kenakalan yang tidak sampai pada pelanggaran hukum. diantaranya: tidak patuh pada orang tua, lari atau bolos dari sekolah, sering berkelahi dan cara berpakaian. Kedua, Kenakalan sedang yaitu mengganggu ketentraman orang lain. Kenakalan ini adalah suatu kenakalan yang dapat digolongkan pada pelanggaran hukum sebab kenakalan ini mengganggu ketentraman dan keamanan masyarakat. yaitu: mencuri, menodong, kebut-kebutan, minum-minuman keras, penyalahgunaan Narkotika. Ketiga, Kenakalan berat yaitu sesuatu yang berkaitan dengan seksual. Pengertian seksual tidak terbatas pada masalah fisik saja, melainkan juga masalah psikis dimana perasaan

³⁵ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm: 32-33.

ingin tahu anak-anak terhadap masalah seksual mulai muncul. Perkembangan masalah seksual baik secara fisik maupun psikis, kerap sekali tidak disertai dengan pengertian yang cukup untuk menghadapinya, baik dari anak sendiri maupun pendidik serta orang tua yang tertutup dengan masalah tersebut. Sehingga timbullah masalah kenakalan seksual, baik antara lawan jenis maupun sesama jenis.³⁶

Bila ditinjau dari segi ilmu jiwa kenakalan adalah sebagai manifestasi dari gangguan jiwa atau akibat dari tekanan-tekanan batin yang tidak dapat diungkapkan dengan wajah. Atau dengan kata lain kenakalan yang timbul dari siswa tersebut adalah ungkapan dari ketegangan perasaan, kegelisahan dan kecemasan atau tekanan batin.³⁷

Penjelasan berbagai pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kenakalan siswa adalah tindakan atau perbuatan yang dilakukan anak atau siswa dan perbuatan tersebut bersifat melawan hukum, anti sosial, susila dan melanggar norma agama. Dan ciri-ciri kenakalan siswa adalah sebagai berikut :

- 1) Dalam pengertian kenakalan, harus terlihat adanya perbuatan atau tingkah laku yang bersifat pelanggaran hukum yang berlaku dan pelanggaran nilai-nilai moral.
- 2) Kenakalan tersebut mempunyai tujuan yang asosial yakni dengan perbuatan atau tingkah laku tersebut yang bertentangan dengan nilai atau nilai sosial yang ada di lingkungan hidupnya.

³⁶ Zakiyah Darajat, *Membina Nilai-nilai moral*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), Hlm. 9-10

³⁷ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 112-113.

- 3) Kenakalan siswa merupakan kenakalan yang dilakukan oleh mereka yang berumur antara 13 sampai 17 tahun.
- 4) Kenakalan siswa tersebut dapat dilakukan secara bersama dalam satu kelompok dal lingkungan sekolah maupun diluar sekolah.³⁸

a) Faktor Penyebab Kenakalan Siswa

Perilaku ‘nakal’ remaja bisa disebabkan oleh faktor dari remaja itu sendiri (internal) maupun faktor dari luar (eksternal).

Faktor Internal :

- 1) Krisis Identitas : Perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. Pertama, terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. Kedua, tercapainya identitas peran. Kenakalan ramaja terjadi karena remaja gagal mencapai masa integrasi kedua.
- 2) Kontrol diri yang lemah: Remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku ‘nakal’. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya.

Faktor Eksternal:

- 1) Keluarga dan Perceraian orangtua, tidak adanya komunikasi antar anggota keluarga, atau perselisihan antar anggota keluarga bisa

³⁸ Ny. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, Psikologi Remaja, (Jakarta: Gunung Mulia, 1988), hlm. 19

memicu perilaku negatif pada remaja. Pendidikan yang salah di keluarga pun, seperti terlalu memanjakan anak, memberikan pendidikan agama, atau penolakan terhadap eksistensi anak, bisa menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja.

- 2) Teman sebaya yang kurang baik
- 3) Komunitas/lingkungan tempat tinggal yang kurang baik.

Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja berupa tindakan kriminal boleh jadi membuat kita berpikir ulang mengenai integrasi dalam masyarakat. Kenakalan remaja berupa tindak kriminal bisa memberikan pengaruh yang besar dalam masyarakat, meskipun pengaruh mereka tidaklah diinginkan (unintended). Karena dengan maraknya pemberitaan kriminalitas di kalangan remaja mendorong kita bertanya penyebab terjadinya tindakan tersebut.

Salah satu tuduhan penyebab mengenai tingginya angka kriminalitas remaja atau lebih tepatnya kenakalan remaja adalah tidak berfungsinya keluarga atau ketidak berfungsian sosial masyarakat. Keluarga dianggap gagal dalam mendidik remaja sehingga menyebabkan mereka melakukan tindakan penyimpangan yang berujung dengan diberikannya sanksi sosial oleh masyarakat. Dengan dalih keamanan dan ketertiban, sanksi yang diberikan justru menjadikan remaja menjadi lebih sulit diatur. Dan hal ini pula yang menyebabkan masyarakat di anggap gagal dalam melakukan tindakan pencegahan atas terjadinya perilaku menyimpang tersebut.

Keluarga memegang peranan yang penting, dan hal ini diakui oleh banyak pihak. Keluarga merupakan elemen penting dalam melakukan sosialisasi nilai, norma, dan tujuan-tujuan yang disepakati dalam masyarakat, dan tingginya angka kriminalitas remaja sebagai konsekuensi dari tidak berjalannya aturan dan norma yang berlaku di masyarakat dianggap sebagai kesalahan keluarga. Jika melihat dari sisi teoritis, tentu saja bukan hanya keluarga yang dipersalahkan, masyarakat pun dapat dipersalahkan dengan tidak ditegakkan aturan secara ketat atau membantu sosialisasi norma dan tujuan dalam masyarakat.

Menurut Sarwono keluarga merupakan lingkungan primer pada setiap individu. Sebelum anak mengenal lingkungan yang luas, ia terlebih dahulu mengenal lingkungan keluarganya. karena itu sebelum anak-anak mengenal norma-norma dan nilai-nilai masyarakat, pertama kali anak akan menyerap norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku di keluarganya untuk dijadikan bagian dari kepribadiannya. Orang tua berperan penting dalam emosi remaja, baik yang memberi efek positif maupun negatif. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua masih merupakan lingkungan yang sangat penting bagi remaja.

Salah satu faktor lainnya yang juga harus diperhatikan adalah peer group remaja tersebut. Teman sepermainan memegang peran penting dalam meningkatnya angka kriminalitas di kalangan remaja. menurut Sutherland, bahwa tindakan kriminal bukan lah sesuatu yang alamiah

namun dipelajari, hal ini lah yang menyebabkan pentingnya untuk melihat teman sepermainan remaja tersebut.

Sementara menurut Rauf perilaku tindakan kriminalitas dapat dipengaruhi oleh tiga kutub, yaitu :

1) Kutub Keluarga (rumah tangga)

Dalam berbagai penelitian yang telah dilakukan dikemukakan bahwa anak/remaja yang dibesarkan dalam lingkungan sosial keluarga yang kurang sehat/disharmonis keluarga, maka resiko anak untuk mengalami gangguan kepribadian menjadi kepribadian antisoasial dan berperilaku menyimpang, lebih besar dibandingkan dengan anak/remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang sehat/harmonis (sakinah). Kriteria kondisi keluarga kurang sehat tersebut menurut para ahli adalah, antara lain :

- d) Keluarga tidak utuh (broken home by death, separation, divorce),
- e) Kesibukan orang tua, ketidakberadaan dan ketidakbersamaan orang tua dan anak di rumah,
- f) Hubungan interpersonal antar anggota keluarga (ayah-ibu-anak) yang tidak baik (buruk),
- g) Substitusi ungkapan kasih sayang orang tua kepada anak, dalam bentuk materi daripada kejiwaan (psikologis).

Selain daripada kondisi keluarga tersebut diatas, berikut adalah rincian kondisi keluarga yang merupakan sumber stres pada anak dan remaja :

1. Hubungan buruk atau dingin antara ayah dan ibu

2. Terdapat gangguan fisik atau mental dalam keluarga
3. Cara pendidikan anak yang berbeda oleh kedua orang tua atau oleh kakek/nenek
4. Campur tangan atau perhatian yang berlebihan dari orang tua kepada anak
5. Sikap orang tua yang dingin dan tak acuh terhadap anak
6. Orang tua yang jarang di rumah atau terdapatnya isteri lain
7. Kurang stimulasi kognitif atau sosial
8. Lain-lain misalnya menjadi anak angkat, dirawat di rumah sakit, kehilangan orang tua, dan sebagainya.

2) Kutub Sekolah

Kondisi sekolah yang tidak baik dapat mengganggu belajar-mengajar anak didik, yang pada gilirannya dapat memberikan peluang pada anak didik untuk berperilaku menyimpang. Kondisi sekolah yang tidak baik tersebut, antara lain :

1. Sarana dan prasarana sekolah yang tidak memadai
2. Kuantitas dan kualitas tenaga guru yang tidak memadai
3. Kuantitas dan kualitas pengajar ekstrakurikuler yang kurang memadai dalam hal membimbing dan membina anak didiknya
4. Kesejahteraan guru yang tidak memadai
5. Kurikulum sekolah yang perlu ditinjau kembali
6. Lokasi sekolah di daerah rawan, dan lain sebagainya

3) Kutub Masyarakat (kondisi lingkungan sosial)

Faktor kondisi lingkungan sosial yang tidak sehat atau rawan dapat menjadi faktor yang kondusif bagi anak/remaja untuk berperilaku menyimpang. Faktor kutub masyarakat ini dapat dibagi dalam dua bagian, yaitu faktor kerawanan masyarakat dan faktor daerah rawan (gangguan kamtibmas).

Memang tepat sekali, orang tua memegang peranan penting bagi perkembangan perilaku kehidupan anak-anaknya, menurut Hirschi orangtua dari remaja nakal cenderung memiliki aspirasi yang minim mengenai anak-anaknya, menghindari keterlibatan keluarga dan kurangnya bimbingan orangtua terhadap remaja. Sebaliknya, suasana keluarga yang menimbulkan rasa aman dan menyenangkan akan menumbuhkan kepribadian yang wajar dan begitu pula sebaliknya. Demikian juga menurut Hurlock menyatakan banyak penelitian yang dilakukan para ahli menemukan bahwa remaja yang berasal dari keluarga yang penuh perhatian, hangat, dan harmonis mempunyai kemampuan dalam menyesuaikan diri dan sosialisasi yang baik dengan lingkungan disekitarnya.

Selanjutnya menurut Tallent menambahkan, anak yang mempunyai penyesuaian diri yang baik di sekolah, biasanya memiliki latar belakang keluarga yang harmonis, menghargai pendapat anak dan hangat. Hal ini disebabkan karena anak yang berasal dari keluarga yang harmonis akan mempersepsi rumah mereka sebagai suatu tempat yang membahagiakan karena semakin sedikit masalah antara orangtua, maka semakin sedikit

masalah yang dihadapi anak, dan begitu juga sebaliknya jika anak mempersepsi keluarganya berantakan atau kurang harmonis maka ia akan terbebani dengan masalah yang sedang dihadapi oleh orangtuanya tersebut.

Faktor lain yang juga ikut mempengaruhi perilaku kenakalan pada remaja adalah konsep diri yang merupakan pandangan atau keyakinan diri terhadap keseluruhan diri, baik yang menyangkut kelebihan maupun kekurangan diri, sehingga mempunyai pengaruh yang besar terhadap keseluruhan perilaku yang ditampilkan. Menurut Shavelson & Roger menyatakan bahwa konsep diri terbentuk dan berkembang berdasarkan pengalaman dan inteprestasi dari lingkungan, penilaian orang lain, atribut, dan tingkah laku dirinya. Kemudian bagaimana orang lain memperlakukan individu dan apa yang dikatakan orang lain tentang individu akan dijadikan acuan untuk menilai dirinya sendiri.³⁹

5. Pembahasan Tentang Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa

Upaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “upaya adalah usaha, akal, ikhtiar, (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dsb), atau syarat untuk menyampaikan suatu maksud atau upaya juga diartikan sebagai usaha untuk melakukan suatu hal atau kegiatan yang bertujuan”.⁴⁰ Oleh karena itu yang paling bertanggung

³⁹Nunung Unayah and Muslim Sabarisman, "Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas", *Sosio Informa*, 1.2 (2015), 121–140 <<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22146/jpsi.6959>>. (diakses 14 April 2020 pukul 19.30 WIB)

⁴⁰*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), cet. 1, hlm. 995.

jawab dalam menyelamatkan pemuda adalah tri pusat pendidikan. Maka dibawah ini ada beberapa upaya yang dilakukan untuk mengatasi dan menanggulangi kenakalan siswa. Menurut Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa tindakan untuk mengatasi dan mencegah kenakalan dapat dikategorikan menjadi 3 bagian :

1) Tindakan Preventif

Yakni segala tindakan yang bertujuan untuk mencegah timbulnya kenakalan. Upaya penanggulangan tersebut perlu dilakukan langkah-langkah yang tepat dalam melakukan upaya preventif tersebut antara lain :

1. Dalam Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang pertama ditemui seorang anak yang berperan penting dalam pembentukan karakter anak tersebut, langkah dapat ditempuh antara lain :

- a. Menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis
- b. Menjaga agar jangan sampai terjadi broken home
- c. Orang tua hendaknya meluangkan waktu yang cukup di rumah, sehingga bisa memantau dan mendampingi perkembangan anaknya, sehingga bisa mengontrol tindakan-tindakan anaknya.
- d. Orang tua berupaya memahami kebutuhan anaknya dan tidak bersikap berlebihan, sehingga membuat anaknya manja.
- e. Menanamkan disiplin pada anaknya.

f. Orang tua juga mengawasi tetapi tidak terlalu mengatur setiap gerak-gerik anak. Memberikan ruang pada anak untuk mengekspresikan dirinya.

2. Dalam Lingkungan Sekolah

Upaya pencegahan yang dapat dilakukan di lingkungan sekolah antara lain :

- a. Guru hendaknya menyampaikan materi pelajaran dibuat semenarik mungkin dan mudah di mengerti.
- b. Guru harus punya disiplin yang tinggi.
- c. Pihak sekolah dan orang tua hendaknya secara teratur mengadakan kerjasama dan mengadakan pertemuan dalam rangka mengkomunikasikan perkembangan pendidikan dan prestasi siswa di sekolah.
- d. Sekolah mengadakan operasi ketertiban dalam waktu tertentu secara rutin.
- e. Adanya sarana dan prasarana yang memadai guna menunjang kegiatan belajar mengajar.

3. Dalam Lingkungan Masyarakat

Langkah-langkah yang bisa di tempuh dalam rangka pencegahan antara lain :

- a. Perlu adanya kontrol dengan jalan menyeleksi datanngnya unsur-unsur baru.

- b. Perlu adanya pengawasan terhadap peredaran buku-buku seperti komik, majalah ataupun pemasangan iklan-iklan yang dianggap perlu.
- c. Menciptakan kondisi sosial yang sehat, sehingga akan mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak.
- d. Membari kesempatan berpartisipasi dalam kegiatan yang lebih relevan.dengan kebutuhan anak muda zaman sekarang.

2) Tindakan Represif

Yaitu tindakan untuk menunda dan menahan kenakalan remaja atau menghalangi timbulnya kenakalan yang lebih parah. Tindakan represif ini bersifat mengatasi kenakalan siswa.

Suatu usaha atau tindakan untuk menahan dan mencegah kenakalan remaja sesering mungkin atau menghalangi timbulnya peristiwa yang lebih kuat.⁴¹

Dalam lingkungan keluarga tindakan ini bisa dilakukan dengan mendidik anak untuk hidup disiplin, jika mereka melanggar aturan yang berlaku mereka akan di kenai hukuman sesuai dengan perbuatannya.

Dalam masyarakat tindakan ini bisa di terapkan dengan :

1. Memberi teguran langsung kepada anak yang bertindak tidak sesuai norma, hukum, sosial, susila dan agama.
2. Mengkomunikasikannya dengan wali atau oarang tua anak tersebut guna mencari jalan keluar untuk menghadapi masalah.

⁴¹ Singgih D Gunarsa dan Y. Singgih D Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), hal 140

3. Langkah terakhir yang dapat di ambil jika memang langkah kedua tidak dapat menyelesaikannya, masyarakat bisa melaporkannya pada pihak yang berwenang. Hal tersebut juga disertai bukti nyata sehingga bukti tersebut dapat di jadikan dasar dalam menyelesaikan kasus kenakalan tersebut.

3) Tindakan Kuratif dan Rehabilitasi

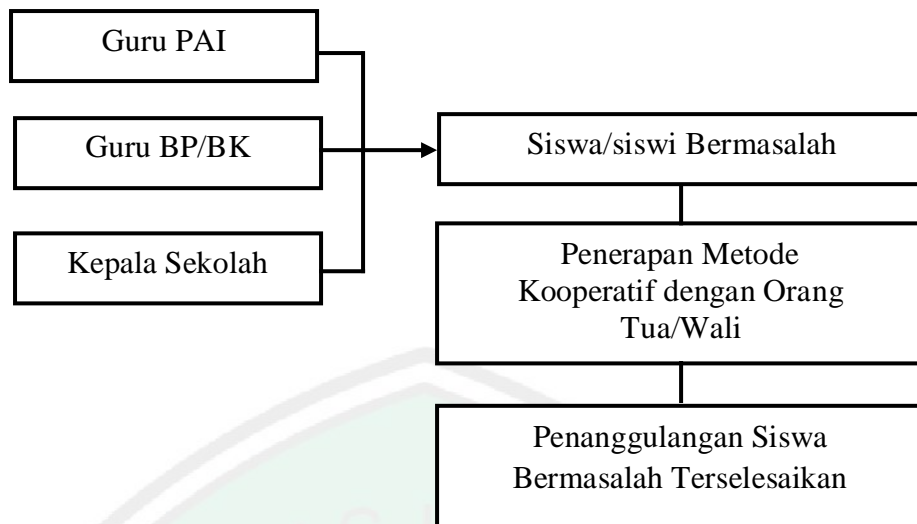
Yakni merevisi akibat dari perbuatan nakal, terutama individu yang telah melakukan perbuatan tersebut.⁴²Tindakan ini merupakan langkah terakhir untuk mengatasi kenakalan siswa. Hal ini di lakukan agar dapat menolong anak yang terlibat dalam kenakalan tersebut kembali dalam perkembangan yang normal dan sesuai aturan yang berlaku. Sehingga tumbuh kesadaran dalam diri anak dan terhindar dari rasa frustrasi.

⁴² Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa , *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia,1998), hal 101

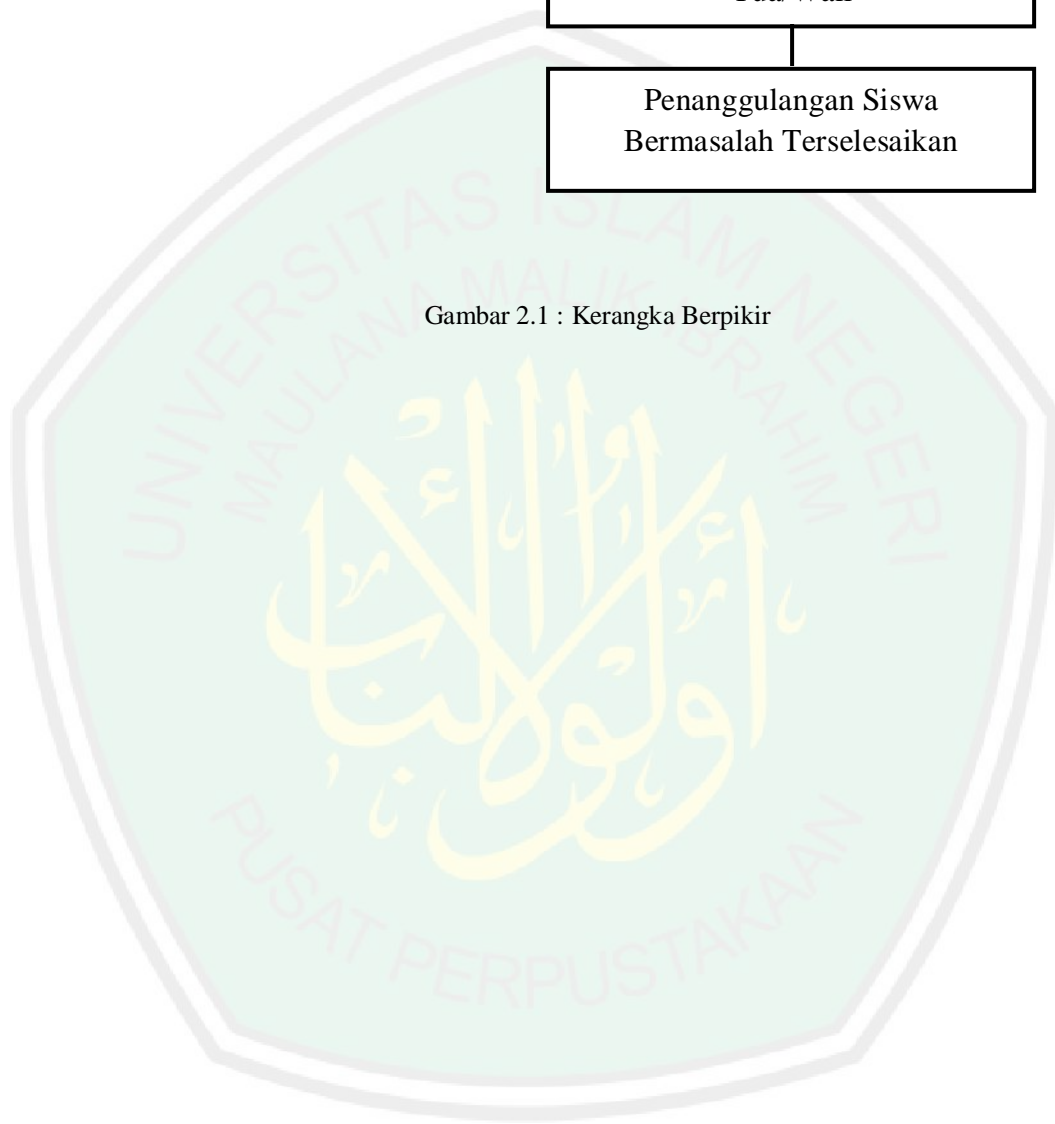
B. Kerangka Berpikir

Upaya guru PAI dalam menanggulangi kenakalan siswa dilakukan dengan metode pendekatan, pendidikan etika, akhlak dan moral siswa. Pendekatan tersebut terus menerus dilakukan kepada seluruh siswa di SMPN 2 Watulimo dengan tujuan agar tidak terjadinya kenakalan siswa di usia remaja yang berakibat fatal baik bagi dirinya sendiri maupun teman, orang lain di sekitar dan juga lingkungan. Akan tetapi guru PAI tidak mampu seutuhnya tanpa bantuan dari pihak sekolah antara lain guru BK/BP dan juga Kepala Sekolah terutama untuk konsultasi dan cara-cara melakukan pendekatan yang baik.

Oleh karena itu metode yang digunakan untuk menanggulangi siswa bermasalah juga bermacam-macam, mulai dari memperingatkan, diberi sanksi bahkan juga panggilan orang tua agar wali siswa tersebut tahu bahwa putra-putrinya sedang bermasalah di sekolah itu. Tujuan utama panggilan orang tua dilakukan adalah untuk memberitahukan permasalahan putra-putrinya dan juga melakukan pendekatan dengan orang tuanya agar bisa kooperatif dalam menanggulangi putra-putrinya yang bermasalah. Yang pada akhirnya metode tersebut dapat menyelesaikan permasalahan putra-putrinya di sekolah. Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian Upaya Guru PAI dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMPN 2 Watulimo Trenggalek sebagai berikut :



Gambar 2.1 : Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Menurut jenisnya penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dimana peneliti harus menggunakan diri mereka sebagai instrument, mengikuti data. Dalam berupaya mencapai wawasan imajinatif kedalam dunia responden, penelitian diharapkan fleksibel dan reflektif, tetapi tetap mengambil jarak.

Penelitian kualitatif menurut Boy dan Tailor dalam bukunya Lexy J Moleong mendefinisikan metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁴³

Pada hakikatnya penelitian kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan, antara lain: pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden; ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman, pengaruh bersama dan terhadap pola-pola yang dihadapi.⁴⁴

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Disebut penelitian deskriptif karena peneliti mengadakan penelitian tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu

⁴³ Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001) hlm.

4.

⁴⁴ *Ibid.* hlm. 9-10.

tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala dan juga keadaan. Dan tugas peneliti adalah memberikan interpretasi terhadap gejala tersebut. Jadi dengan perspektif fenomenologis ini peneliti dapat memahami gejala-gejala dari objek mengenai bagaimana kenakalan siswa yang terdapat di SMP Negeri 2 Watulimo Trenggalek.

Penelitian kualitatif ini menggunakan rancangan studi kasus, yaitu penyelidikan yang mendalam dari suatu individu, kelompok atau institusi. Studi kasus bertujuan untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter yang khas dari kasus atau status dari individu yang kemudian sifat-sifat khas tersebut dijadikan suatu hal yang bersifat umum.

Penelitian deskriptif kualitatif ini juga menggunakan perspektif fenomenologis yaitu mencari kebenaran sesuatu dengan cara menangkap fenomena dan gejala yang memancar dari objek yang diteliti. Apabila peneliti menggunakan pengamatan yang maksimal dan bertanggungjawab maka akan diperoleh variasi refleksi dan objek. Bagi objek manusia gejala dapat berupa mimik, pantomimik, ucapan, tingkah laku, dan lain-lain.⁴⁵

Tugas peneliti adalah memberikan interpretasi terhadap gejala tersebut. Jadi dengan perspektif fenomenologis ini peneliti dapat memahami gejala-gejala dari obyek mengenai bagaimana Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMPN 2 Watulimo Trenggalek.

⁴⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : Rineka Cipta, 2002). hlm. 12

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif ini sangat diperlakukan, sebab dalam penelitian ini peneliti sebagai instrument penelitian. Peneliti melakukan adaptasi dan proses belajar dengan para informan dengan menjalin hubungan yang etik, simpatik dan berusaha membaaur sehingga bisa mengurangi jarak social diantara peneliti dengan para informan. Peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data dan sebagai pelapor hasil penelitian.

Untuk memperoleh data yang diperlukan, maka peneliti harus mendatangi lokasi penelitian yaitu SMPN 2 Watulimo. Disamping itu usaha peneliti agar memperoleh data yang valid dan akurat, maka peneliti juga harus menjalin komunikasi yang baik dengan subjek penelitian, dalam hal ini peneliti juga terlibat dengan kegiatan yang dilakukan subjek penelitian, khususnya tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan pada siswa.

Kehadiran peneliti di lokasi penelitian dibagi menjadi dua bagian yaitu pra penelitian dan saat penelitian. Observasi pra penelitian di lapangan dilakukan pada tanggal 19 Februari 2020, sedangkan penelitian dilakukan tiga bulan di sekolah, yakni mulai dari bulan Juli sampai September. Kehadiran peneliti akan dilakukan satu sampai dua kali dalam seminggu.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Watulimo Trenggalek. Adapun penentuan objek sebagai daerah penelitian berdasarkan pertimbangan antara lain :

1. Objek tersebut merupakan SMP yang secara fisik citra yang ditampilkan adalah sekolah yang bertaraf nasional, sehingga terkesan berwibawa, sejuk, rapi dan indah.
2. Obyek tersebut merupakan SMP yang sebagai lembaga pendidikan umum di tingkat menengah pertama yang diselenggarakan oleh Departemen Pendidikan Nasional.
3. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang terkenal memiliki kredibilitas yang bagus dalam pandangan masyarakat sekitar.

D. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subjek dari mana data tersebut dapat diperoleh.⁴⁶ Data tersebut adalah data yang ada kaitannya dengan kenakalan siswa dan bagaimana strategi guru pendidikan agama islam dalam menanggulangi kenakalan pada siswa yang terjadi di SMP Negeri 2 Watulimo Trenggalek. Oleh karena itu diperlukan sumber-sumber yang dapat memberikan keterangan yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua macam :

⁴⁶ *Ibid*, Hal. 107

1. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari.⁴⁷

Dalam data primer tersebut yang menjadi subyek penelitian adalah 3 guru yaitu: bapak Dono Widigdo selaku Kepala sekolah, bapak Partoyo selaku Guru Pendidikan Agama Islam, ibu Sundari selaku guru Bimbingan dan Konseling, serta 3 Siswa di SMP Negeri 2 Watulimo Trenggalek, dan masyarakat sekitar. Data akan diperoleh secara akurat dan relevan karena pada pembahasan penelitian ini lebih menekankan pada peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan pada siswa di SMP Negeri 2 Watulimo Trenggalek.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, misalnya data mengenai keadaan geografis suatu daerah, data mengenai produktivitas suatu perguruan tinggi, data mengenai persediaan pangan disuatu daerah dan sebagainya.⁴⁸

Data sekunder yang diperoleh peneliti adalah data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan berupa data-data sekolah dan berbagai literatur yang relevan dengan pembahasan.

E. Prosedur Pengumpulan Data

⁴⁷ Marszuki, *Metodelogi Riset* (Yogyakarta: BPFE-UII, 2000), hlm. 57

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 85.

Dalam pengumpulan data yang diperlukan maka perlu adanya teknik pengumpulan data yang dapat digunakan secara tepat sesuai dengan masalah yang diselidiki dan tujuan penelitian, maka peneliti menggunakan beberapa metode yang dapat mempermudah penelitian ini, antara lain :

1. Metode wawancara (Interview)

Metode wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interview) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁴⁹ Pewawancara dalam hal ini diharapkan menyampaikan pertanyaan kepada responden, merangsang responden untuk menjawabnya, menggali jawaban lebih jauh bila dikehendaki dan mencatatnya. Bila semua tugas ini tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya, maka hasil wawancara kurang bermutu. Syarat untuk menjadi pewawancara yang baik adalah keterampilan mewawancarai, motivasi yang tinggi, dan rasa aman, artinya tidak ragu dan takut menyampaikan pertanyaan.

Sedangkan wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang akan di ajukan.

2. Metode Observasi

Metode observasi adalah teknik pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang

⁴⁹ Iin Tri Rahayu, dan Tristiadi Ardi Ardani, *Observasi dan Wawancara* (Malang: Bayumedia, 2004) hlm. 63-64.

diteliti.⁵⁰ Metode ini dilakukan untuk mengetahui secara langsung situasi lingkungan dan tempat penelitian. Metode ini merupakan pencatatan pengamatan secara teknik terhadap pedoman-pedoman yang diteliti. Metode ini juga digunakan untuk mendapatkan data yang bersifat fisik yang tidak dapat diperoleh dengan cara interview.

Untuk memperoleh data yang diperlukan maka peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis pada lokasi penelitian. Dalam hal ini peneliti langsung melakukan observasi terhadap bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMPN 2 Watulimo serta melihat bagaimana cara guru dalam memberikan efek jera kepada siswa yang melanggar peraturan di sekolah.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah pengumpulan data dengan cara mempelajari, mengamati catatan-catatan suatu obyek yang melalui sumber dokumentasi. Lebih lanjut, Suharsimi Arikunto menegaskan bahwa: Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya.⁵¹

Metode ini lebih mudah dibanding dengan metode lain karena apabila ada kekeliruan dalam penelitian, sumber datanya tidak berubah, dan dalam metode dokumentasi yang diamati adalah benda mati. Dalam melaksanakan teknik dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-

⁵⁰ Sutrisno, Hadi, *Metodologi Research 2* (Yogyakarta: ANDI, 2000) hlm. 136.

⁵¹ Suharsimi, Arikunto, *op. cit.*, hlm. 206

benda tertulis seperti buku-buku, catatan harian, peraturan-peraturan, dokumen dan sebagainya. Adapun dokumen- dokumen yang dimaksud adalah berupa data-data yang diperlukan tentang latar belakang SMP Negeri 2 Watulimo Trenggalek yang meliputi: sejarah berdirinya, data sekolah, visi dan misi, keadaan guru dan staf, keadaan siswa-siswi, struktur organisasi serta keadaan sarana dan prasarana SMP Negeri 2 Watulimo Trenggalek tersebut ataupun yang berhubungan dengan kenakalan siswa di sekolah tersebut.

F. Analisis Data

Analisis data yaitu proses mengorganisasikan dan mengurutkan data keadaan pola, kategori, satuan uraian dasar sehingga dapat ditentukan tema dan dapat ditemukan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁵²

Peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif ini karena dalam penelitian ini akan digambarkan bagaimana strategi guru agama islam dalam menanggulangi kenakalan pada siswa yang terjadi di SMP Negeri 2 Watulimo Trenggalek.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia berbagai sumber yang berhubungan dengan penelitian seperti dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan lain sebagainya.

G. Pengecekan Keabsahan Data

⁵² Lexy J. Moleong *Op.Cit*, Hal. 103

Selain menganalisis data, peneliti juga harus menguji keabsahan data agar memperoleh data yang valid. Untuk menetapkan keabsahan data tersebut diperlukan tehnik pemeriksaan. Adapun tehnik yang digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data adalah sebagai berikut:

1. Perpanjangan Kehadiran Peneliti

Perpanjangan kehadiran peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Selain itu, menuntut peneliti untuk terjun kedalam lokasi penelitian dalam waktu yang cukup panjang guna mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data.

Dipihak lain perpanjangan kehadiran peneliti juga dimaksudkan untuk membangun kepercayaan pada subyek terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri. Jadi, bukan hanya menerapkan tehnik yang menjamin untuk mengatasinya. Tetapi kepercayaan subyek dan kepercayaan diri merupakan proses pengembangan yang berlangsung setiap hari dan merupakan alat untuk mencegah usaha coba-coba dari pihak subyek.

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan cirri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika perpanjangan keikutsertaan

menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.⁵³

3. Trianggulasi

Yang dimaksud trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data itu, tekniknya dengan pemeriksaan sumber data lainnya.⁵⁴

H. Tahap-Tahap Penelitian

1. Tahap-tahap Penelitian Pra Lapangan

- a) Menyusun rancangan penelitian
- b) Meneliti lapangan penelitian
- c) Menguruz perizinan
- d) Melihat dan menilai keadaan lapangan
- e) Memilih dan memanfaatkan informasi
- f) Menyiapkan perlengkapan penelitian
- g) Etika saat penelitian di lapangan

2. Tahap-tahap Pekerjaan Lapangan

- a) Memahami latar belakang penelitian dan mempersiapkan diri
- b) Memasuki lapangan
- c) Berperan serta sambil mengumpulkan data

⁵³ Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002) hlm. 327

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 178

3. Tahap Analisis Data

- a) Analisis selama pengumpulan data
- b) Analisis setelah pengumpulan data



BAB IV

PAPARAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Sejarah Berdirinya SMPN 2 Watulimo Trenggalek

SMPN 2 Watulimo Trenggalek terletak pada Desa Watulimo, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek Provinsi Jawa Timur. SMPN 2 Watulimo berdiri pada 26 Oktober 1995 dan mulai beroperasi pada 30 September 1996. SK Izin Operasional : 17/35.03.009/08.202/2016.

Tujuan Pendidikan SMPN 2 Watulimo adalah untuk memberikan layanan Pendidikan Menengah Pertama pada masyarakat dalam rangka peningkatan SDM untuk menghasilkan tamatan yang dipersiapkan untuk memacu intelektual dalam melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

SMPN 2 Watulimo berdiri dikarenakan adanya kebutuhan pendidikan dalam suatu wilayah demi kepentingan peningkatan SDM yang lebih menjangkau dan juga membagi sektor pendidikan dengan tujuan membagi wilayah pendidikan dengan alasan jarak tempuh yang efisien dan efektif bagi masyarakat.

SMPN 2 Watulimo didirikan karena hasil analisis dari pemerintah pusat sesuai dengan kebutuhan dan pengaduan masyarakat juga pemerintah desa setempat untuk mendirikan sekolah di lokasi tersebut. Dengan adanya dukungan penuh dari pemerintah pusat dan masyarakat

setempat maka dibangunlah sebuah sekolah SMPN 2 Watulimo Trenggalek.

2. Data SMPN 2 Watulimo Trenggalek

Nama Sekolah : **SMPN 2 Watulimo**

Alamat

Jalan : -

Kecamatan : Watulimo

Kabupaten : Trenggalek

Provinsi : Jawa Timur

No. Telp : (0355) 551149

Email : -

Website : -

Kode Pos : 66382

NPSN : 20542455

3. Visi dan Misi SMPN 2 Watulimo Trenggalek

➤ **Visi**

Terwujudnya Siswa Unggul dan Kompetitif Dilandasi Iman dan Taqwa Serta Menjadi Kebanggaan Masyarakat.

➤ **Misi**

- a. Melaksanakan pendidikan berdasarkan iman dan taqwa
- b. Melaksanakan Standar Nasional Pendidikan
- c. Mewujudkan prestasi dan budaya saing
- d. Mewujudkan budaya lingkungan sekolah sehat dan ramah anak

- e. Mewujudkan peningkatan mutu bertaraf Nasional
- f. Mewujudkan manajemen berstandar ISO 900%
- g. Melaksanakan program berbasis keunggulan lokal

4. Struktur Organisasi SMPN 2 Watulimo Trenggalek

Tabel 1.2

Data Guru dan Jabatan⁵⁵

No.	Nama Guru	NIP	Jabatan
1.	Drs. Dono Widigdo	196310271995121003	Kepala Sekolah
2.	Drs. Mujiono	196401251991031004	Waka Sarana & Prasarana
3.	Dra. Peni Retnaningtyas	196512121995122004	Waka Kurikulum
4.	Sulastri, S.Pd	197005071995122004	Urusan Humas
5.	Eko Adi Prasetyo, S.Pd	197806122005011007	Kesiswaan
6.	Dra. Sundari	196707031997022006	BK/BP
7.	Drs. Gathut Budiono	196204131995121001	Guru
8.	Tukiar, S.Ag	196009101990031005	Guru
9.	Drs. Patoyo	196407101995121003	Guru
10.	Purwaji, S.Pd	196511211989031011	Guru
11.	Dra. Anik Masrurroh	196708171997132002	Guru
12.	Eni Lestari, S.Pd	197005131998022003	Guru
13.	Jumadi, S.Pd	196212261994121001	Guru
14.	Suyani, S.Pd	197003041999031009	Guru
15.	Dra. Sumartini	196210141999032001	Guru
16.	Aniek Widayastuti, S.Pd	197406301999032004	Guru
17.	Nur Solekhah, S.Pd	196901211994122004	Guru
18.	Herlin Puji Lestari, S.Pd	196807152000122003	Guru
19.	Pawit, S.Pd	196111261987031005	Guru
20.	Jaidi, S.Pd	196302161986031014	Guru

⁵⁵Dokumentasi SMPN 2 Watulimo Trenggalek

21.	Drs. Anwar Haryono	196710231992021001	Guru
22.	Winarsih, S.Pd	197107052005012010	Guru
23.	Drs. Rohmad Nur Wahyudi	196804282006041008	Guru
24.	Dra. Indinah	196702142006042011	Guru
25.	Muhammad Farid Hariadi, S.Pd	197410312009031001	Guru
26.	Siti Khalida Sajidazia, S.Pd	-	GTT
27.	Budi Luhur Sayoga, S.Pd	-	GTT
28.	Wiji Heri Santoso, S.Pd	-	GTT
29.	Novanda Ivan Jatmiko, S.Pd Gr	-	GTT

Keterangan :

GTT : Guru kontrak yang tidak tetap dan di angkat oleh pemerintah daerah secara kontrak.

5. Keadaan Siswa-siswi SMPN 2 Watulimo Trenggalek

Siswa sebagai objek yang menerima pelajaran di SMPN 2 Watulimo sangat menentukan dalam proses belajar mengajar. Adapun jumlah siswa di SMPN 2 Watulimo sebagai berikut :

Tabel 1.3

Jumlah Siswa SMPN 2 Watulimo Trenggalek

DATA JUMLAH SISWA

SMPN 2 WATULIMO TRENGGALEK

Th. Ajaran	Jml. Calon PSB	Kelas I		Kelas II		Kelas III		Jumlah	
		Jml. Siswa	Jml. Rombel	Jml. Siswa	Jml. Rombel	Jml. Siswa	Jml. Rombel	Jml. Siswa	Jml. Rombel
2020/2021		124	4	108	4	122	4	354	12

6. Sarana dan Prasarana SMPN 2 Watulimo Trenggalek

Sarana dan Prasarana adalah sebagai penunjang pendidikan yang berada di SMPN 2 Watulimo. Adapun sarana dan prasarana di SMPN 2 Watulimo sebagai berikut :

Tabel 1.4
SARANA DAN PRASARANA

RUANG	JML RUANG	LUAS	BUKU	JUMLAH
R. Kelas	12	-	-	-
Perpustakaan	1	-	-	-
Lab. Komp	1	-	-	-
Ruang Guru	1	-	-	-
Workshop	2	-	-	-

7. Kegiatan Ekstrakurikuler SMPN 2 Watulimo Trenggalek

Kegiatan Ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan dengan tujuan untuk menambah keterampilan siswa selain mata pelajaran, dan kegiatan ini dilaksanakan diluar jam pelajaran. Adapun kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler SMPN 2 Watulimo sebagai berikut :

- a. Pramuka
- b. PMR
- c. Kesenian (Musik Tradisional, Musik Modern, Tari)
- d. Olah Raga Prestasi (Volly Ball, Sepak Takraw, Bulu Tangkis, Futsal, Lompat Jauh, Lompat Tinggi)

B. Hasil Penelitian

1. Bentuk-bentuk Kenakalan Siswa di SMPN 2 Watulimo Trenggalek

Rekapitulasi siswa SMPN 2 Watulimo Trenggalek yang bermasalah di tahun 2019/2020 dan data ini peneliti peroleh dari guru BP/BK di tahun 2020/2021.

Tabel 1.5
Siswa Bermasalah

No.	Nama / Kelas	Bentuk Kenakalan	Keterangan
1.	TJ / IX B	Berkelahi, narget (meminta dengan paksa)	Membuat Surat Pernyataan dan Panggilan Orang Tua/Wali dan Scorsing
2.	NB / VIII A	Mencuri barang milik teman satu kelas	Membuat Surat Pernyataan dan Panggilan Orang Tua/Wali dan Scorsing
3.	RL / VIII D	Merokok di Sekolah	Membuat Surat Pernyataan
4.	MN / IX B	Membolos	Membuat Surat Pernyataan

Berdasarkan hasil interview yang peneliti lakukan tentang bentuk-bentuk kenakalan siswa di SMPN 2 Watulimo yaitu :

a. Kenakalan Ringan

Kenakalan ringan yang sering kali dilakukan siswa SMPN 2 Watulimo Trenggalek antara lain : (1). Datang terlambat masuk sekolah. (2). Keluar kelas tanpa izin. (3). Tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

- (4). Berhias berlebihan. (6). Tidak melaksanakan piket. (7). Membuang sampah sembarangan.
- b. Kenakalan Sedang, seperti : (1). Membolos sekolah. (2). Membuat surat izin palsu. (3). Membawa buku atau gambar porno. (4). Mengganggu atau mengacau kelas. (5). Tidak mengikuti upacara.
- c. Kenakalan Berat, seperti : (1). Berkelahi dengan teman sendiri. (2). Mencuri barang temannya sendiri. (3). Memalsukan tanda tangan Wali Kelas/Kepala Sekolah. (4). Merusak sarana, prasarana sekolah. (5). Merokok di lingkungan sekolah.⁵⁶

Berdasarkan hasil interview yang peneliti peroleh dengan guru PAI beserta kepala sekolah dan juga guru BK (Bimbingan Konseling) beliau menjelaskan bentuk-bentuk kenakalan siswa di SMPN 2 Watulimo memang beraneka ragam macamnya. Ternyata kebanyakan kenakalan yang dilakukan oleh siswa di SMPN 2 Watulimo tergolong kenakalan secara menyeluruh yaitu kenakalan ringan dan juga kenakalan sedang. Sedangkan kenakalan berat di SMPN 2 Watulimo yang pernah terjadi adalah berkelahi, mencuri barang milik temannya dan merokok di area sekolah. Dan sanksi yang diberikan dengan memanggil orangtua/wali siswa dan membuat surat pernyataan. Selain sanksi itu juga terdapat hukuman yaitu membersihkan area lingkungan sekolah selama jangka waktu tertentu. Jangka waktu paling lama adalah selama 1 minggu.

Untuk mendukung data yang peneliti peroleh dari wawancara sebagaimana diatas, berikut peneliti sertakan hasil wawancara dengan

⁵⁶ Sumber : Hasil wawancara dengan guru BP/BK Ibu Dra. Sundari Tanggal 01 Agustus 2020

beberapa siswa sebagai data pelengkap (tambahan) saja yang fungsinya memperkuat data-data yang peneliti peroleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

Seperti yang diungkapkan oleh siswa yang bernama TJ (disamarkan) kelas IX B. Selama ini yang pernah dilakukan yaitu :

- a. Berkelahi
- b. Berperilaku tidak sopan terhadap guru
- c. Membolos
- d. Membawa rokok di area sekolah
- e. Narget (meminta uang dengan paksa dan mengancam)⁵⁷

Hal yang sama dilakukan oleh siswi yang bernama NB (disamarkan) kelas VIII A. Selama ini yang pernah dilakukan yaitu :

- a. Mencuri barang milik teman satu kelas
- b. Ke kantin saat pelajaran berlangsung
- c. Pacaran di lingkungan sekolah
- d. Membuat gaduh saat pelajaran berlangsung⁵⁸

Lain lagi kenakalan yang sering dilakukan oleh RL (disamarkan) kelas VIII D. Selama ini yang pernah dilakukan yaitu :

- a. Merokok
- b. Pulang tanpa izin
- c. Membolos berturut-turut
- d. Berkelahi⁵⁹

⁵⁷Sumber : Hasil wawancara dengan siswa TJ (disamarkan) kelas XI B Tanggal 5 Agustus 2020

⁵⁸Sumber : Hasil wawancara dengan siswi NB (disamarkan) kelas VIII A Tanggal 5 Agustus 2020

⁵⁹Sumber : Hasil wawancara dengan siswa RL (disamarkan) kelas VIII D pada Tanggal 06 Agustus 2020

Tidak luput dengan siswa, ada juga siswi yang melakukan kenakalan di sekolah. Kenakalan yang pernah dilakukan oleh siswi yang bernama MN (disamarkan) kelas IX B. Kenakalannya yaitu :

- a. Membolos
- b. Tidak mengerjakan PR
- c. Meninggalkan dan keluar kelas saat pelajaran berlangsung tanpa izin
- d. Pacaran di lingkungan sekolah⁶⁰

Berbicara tentang siswa tidak semua mempunyai perilaku yang sama antara yang satu dengan yang lainnya dalam artian ada yang termasuk kategori nakal dan tidak nakal begitu juga yang ada di SMPN 2 Watulimo. Berdasarkan interview yang peneliti peroleh dari siswa yang ada, kenakalan siswa tidak bisa dipastikan dan di prediksi secara pasti karena pada dasarnya kenakalan siswa bersifat relatif, jadi bisa diambil kesimpulan bahwasannya siswa yang nakal pada hari ini belum tentu nakal di keesokan hari.

Berdasarkan hasil interview, dan juga penelitian terjun ke lokasi serta teori analisis. Bisa kita tarik kesimpulan bahwasannya kenakalan di SMPN 2 Watulimo tergolong kenakalan ringan dan sedang. Dan itulah yang menjadi fokus penelitian kenakalan siswa di SMPN 2 Watulimo Trenggalek.

2. Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Siswa di SMPN 2 Watulimo Trenggalek

⁶⁰Sumber : Hasil wawancara dengan siswi MN (disamarkan) kelas XI B pada Tanggal 07 Agustus 2020

Kenakalan yang terjadi pada siswa merupakan hal yang wajar karena kondisi yang ada pada siswa cenderung masih labil sehingga mereka masih bimbang dengan segala hal yang mereka lakukan. Dapat dikatakan sebagai aktualisasi dari keadaan jiwa dan kebutuhan yang diinginkan. Akan tetapi kesemuanya itu tidak mungkin terjadi dengan sendirinya tanpa ada faktor yang mempengaruhinya.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti peroleh dari beberapa guru tentang faktor-faktor penyebab kenakalan siswa antara lain :

a. Kurangnya Perhatian dan Pengawasan Orang Tua/Wali

Banyak siswa maupun siswi yang membandel saat menginjak usia remaja, itu merupakan sifat alamiah seseorang dalam tahap proses pendewasaan dan mencari jati diri. Akan tetapi orang tua harus lebih waspada terhadap kondisi anaknya termasuk dalam pergaulan anaknya. Jika orang tua tidak selalu mengawasi dan mengontrol anaknya maka akan berakibat fatal kedepannya dan bisa juga akan berakibat hancurnya harapan di masa depan nanti. Kebanyakan siswa yang seperti itu dikarenakan orang tuanya sibuk bekerja dan jarang ada waktu di rumah untuk berkumpul, selain itu juga karena orang tua sedang bekerja merantau di luar kota, pulau maupun luar negeri. Sehingga pengawasan terhadap anak sulit untuk dilakukan.⁶¹

b. Salah dalam Bergaul

Di usia remaja memang sangat rentan sekali dengan salah dalam bergaul yang berujung merugikan diri sendiri maupun orang lain. Salah

⁶¹ Sumber : Hasil wawancara dengan guru PAI bapak Partoyo pada tanggal 01 Agustus 2020

satunya yaitu salah dalam bergaul. Banyak siswa remaja SMP yang bergaul dengan orang yang usianya lebih dewasa misal dengan anak SMA, kuliah, kerja bahkan dengan orang yang tidak sekolah lagi. Karena di usia remaja sangat rentan dengan rasa ingin tahu dan mencoba hal-hal baru yang tidak dia sadari akan berakibat merugikan diri sendiri maupun orang lain, karena di usia remaja sangat ingin diperhatikan orang lain. Salah dalam bergaul juga akan merubah *mindset* atau cara berpikir anak remaja SMP yang belum waktunya mereka jangkau yang akhirnya bisa merusak dan merugikan diri sendiri. Seharusnya di usia remaja sangat perlu ditanamkan moralitas agar bisa berpikir sesuai usianya.⁶²

c. Kurangnya Kesadaran Masyarakat Terhadap Pendidikan

Banyak masyarakat di pedesaan yang mengabaikan pendidikan karena hanya melihat hal-hal kecil termasuk pendidikan untuk mencari pekerjaan. Terutama pada masyarakat *awam* yang memang berasal dari derajat pendidikan yang rendah sehingga tidak bisa berpikir lebih rasional bahwa pendidikan itu sangatlah penting dan tidak hanya untuk mencari pekerjaan saja. Dari situlah akhirnya anak-anak usia remaja yang mudah menanggapi menjadi abai terhadap pendidikan dan menganggap pendidikan tidak penting. Karena masyarakat *awam* kadang lebih mendidik anak untuk membantu bekerja dan mencari uang tanpa harus berpendidikan tinggi.

Padahal dalam pendidikan sebenarnya sangat luas sekali selain berguna untuk mencari pekerjaan, yaitu penanaman moral, etika dan juga membentuk karakter manusia untuk menjadi penerus bangsa. Selain itu

⁶² Sumber : Hasil wawancara dengan guru BP/BK Ibu Dra. Sundari Tanggal 01 Agustus 2020

pendidikan juga mengajarkan wawasan serta keagamaan agar lebih mengenal dunia dan belajar untuk menjadi orang yang berpikir rasional dan sistematis.⁶³

d. Kemajuan Teknologi yang Disalah Gunakan dan Lemahnya Penegakan Kedisiplinan di Sekolah

Seiring dengan kemajuan zaman maka juga semakin maju pula teknologi yang digunakan di dunia. Segala pekerjaan sekarang ini sudah bisa dikerjakan dengan teknologi mesin, robot, komputer. Dengan kemajuan teknologi seperti itu tentunya mempermudah dalam pekerjaan sehari-hari.

Sistem pendidikan saat ini pun juga sudah menggunakan teknologi yang canggih, misalkan: komputer, HP/Smartphone, internet. Juga cara mengajar di dalam ruangan kelas sudah tidak jarang lagi yang menggunakan komputer, pembelajaran menggunakan proyektor sehingga tidak lagi harus menulis dipapan tulis agar lebih efisien dan efektif. Tetapi dengan kemajuan teknologi saat ini banyak siswa SMP yang menyalah gunakan untuk hal yang tidak sepatutnya. Contohnya HP/Smartphone atau komputer sebagai media dan internet sebagai aksesnya untuk melihat gambar/vidio porno, sosial media untuk penipuan, dan masih banyak lagi.

Hingga sampai detik ini SMPN 2 Watulimo Trenggalek masih kesulitan dalam pencegahan penyalah gunaan teknologi dan menerapkan kedisiplinan dalam menggunakan teknologi di Sekolah.⁶⁴

e. Kondisi Sosial Ekonomi

⁶³ Sumber : Hasil wawancara dengan guru PAI Bapak Drs. Partoyo Tanggal 01 Agustus 2020

⁶⁴ Sumber : Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak. Drs. Dono Widigdo Tanggal 01 Agustus 2020

Faktor sosial dan ekonomi juga sangat mempengaruhi anak usia remaja di kalangan SMP melakukan hal-hal yang fatal seperti mencuri atau mengambil barang milik hak teman/orang lain. Hal seperti itu sering terjadi pada siswa SMPN 2 Watulimo Trenggalek karena melihat bahwa usia remaja yang menggebu-gebu dengan keinginan dan keingin tahaun suatu hal maka faktor ekonomi yang kurang mencukupi bisa membuat siswa minder dengan teman/orang lain sehingga dengan lalai dan nekat ia mengambil barang hak milik teman/orang lain.⁶⁵

f. Kurangnya Perhatian Orang Tua/Wali dalam mendidik Ajaran Agama

Kurangnya perhatian orang tua dalam mengajarkan wawasan tentang keagamaan terhadap anak juga sangat menjadi pengaruh yang besar terhadap baik buruknya perilaku anak di usia remaja. Karena dalam mendidik anak tentang keagamaan akan membangun moral, etika dan juga akhlak kepada seorang anak dan akan mengajarkan hal-hal baik dan memberikan pengertian tentang perbuatan baik dan buruk, amal dan dosa. Semakin kuat pendidikan agama yang ditanamkan terhadap anak di usia remaja, besar kemungkinan anak di usia remaja tidak akan melakukan hal-hal yang dilarang sesuai dengan ajaran agama dan keyakinannya.⁶⁶

g. Faktor Lingkungan dan Pengaruh Sesama Siswa

Usia remaja sangat rentan sekali dengan pergaulan. Salah dalam memilih pergaulan maka akan merugikan diri sendiri maupun orang lain. Sebabnya juga ditimbulkan oleh lemahnya pengawasan dari pihak sekolah

⁶⁵ Sumber : Hasil wawancara dengan guru BP/BK Ibu Dra. Sundari Tanggal 01 Agustus 2020

⁶⁶ Sumber : Hasil wawancara dengan guru BP/BK Ibu Dra. Sundari Tanggal 01 Agustus 2020

dengan segala keterbatasan yang akhirnya timbul kelalaian dalam pengawasan serta pemantauan kendali siswa.⁶⁷

Sebagaimana hasil wawancara dengan beberapa guru yang bersangkutan tentang faktor-faktor kenakalan siswa diperkuat dengan hasil wawancara dengan siswa yang menjadi subjek/pelaku kenakalan di sekolah. Dari beberapa siswa yang diwawancarai mengungkapkan bahwasannya perbuatan negatif yang mereka lakukan berasal dari rasa penasaran (ingin tahu) dan akhirnya timbul niat untuk mencoba-coba tanpa mereka sadari resiko dari perbuatan yang dilakukannya itu. Ada juga siswa yang kurang suka dengan guru yang mengajar dikarenakan terlalu *killer* (keras dalam mendidik, pelit dalam memberi nilai, tidak memberi toleransi atas kekeliruan siswa) sehingga akhirnya siswa menghindar untuk bertemu dengan guru tersebut. Selain itu, masa remaja bagi siswa adalah masa transisi dimana seseorang ingin mencari dan menemukan jati diri serta ingin menjadi perhatian dari orang-orang disekitarnya.

3. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Problem Kenakalan Siswa di SMPN 2 Watulimo Trenggalek.

Seperti yang telah dikemukakan tentang berbagai bentuk kenakalan siswa di SMPN 2 Watulimo dan berbagai faktor yang mempengaruhinya. Hal tersebut diperlukan upaya untuk mengatasi masalah agar kenakalan yang terjadi pada siswa tersebut dapat teratasi. Apabila kenakalan siswa di biarkan

⁶⁷Sumber : Hasil wawancara dengan guru PAI Bpk. Drs. Partoyo Tanggal 01 Agustus 2020

maka akan berakibat buruk terhadap perkembangan siswa di SMPN 2 Watulimo dan pendidikannya juga akan mengalami kesulitan bahkan kegagalan.

Adapun upaya guru PAI yang ada di SMPN 2 Watulimo dalam mengatasi kenakalan siswanya dilaksanakan secara *preventif* (pencegahan) dan secara *kuratif* (penyembuhan) beserta kegiatan-kegiatan yang mendukung untuk mengatasi kenakalan siswa. Berikut adalah upaya yang dilakukan guru PAI dalam mengatasi *problem* (masalah) kenakalan siswa di SMPN 2 Watulimo, yaitu:

- a. Strategi Preventif (Pencegahan) dalam mengatasi *problem* (masalah) kenakalan siswa di SMPN 2 Watulimo Trenggalek.

Upaya *preventif* (pencegahan) yang dilakukan oleh guru PAI Bapak Drs. Partoyo dengan tujuan agar kenakalan siswa di SMPN 2 Watulimo tidak meluas. Maka beliau melakukan upaya diantaranya:

1. Melaksanakan kegiatan keagamaan di sekolah

Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di SMPN 2 Watulimo selain menambah penguasaan agama juga berfungsi sebagai *preventif* (pencegahan) terjadinya kenakalan siswa. Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan yaitu:

- a) Memperingati hari besar Islam (PHBI)
- b) Mengadakan pondok romadhon dan malamnya melaksanakan sholat tahajud bersama
- c) Istighozah

d) Ekstra BTQ

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Drs. Partoyo selaku guru PAI mengungkapkan bahwa dalam mengimplementasikan kegiatan keagamaan tidak hanya guru agama Islam saja yang terlibat, akan tetapi semua guru yang ada di SMPN 2 Watulimo juga ikut bertanggung jawab. Jadi selain kegiatan ekstrakurikuler juga berfungsi sebagai tindakan *preventif* (pencegahan) terjadinya kenakalan siswa.⁶⁸

Wawancara dengan Ibu Dra. Sundari selaku guru BK. Beliau mengemukakan bahwasannya dengan dilaksanakannya kegiatan keagamaan sangat mempengaruhi *psikologis* (kejiwaan) siswa, sehingga siswa selalu sadar untuk selalu berbuat baik dan dapat menenangkan hati siswa.

2. Guru Pendidikan Agama Islam menjalin kerja sama dengan guru BK (Bimbingan Konseling)

Beliau mengatakan bahwa sering melakukan diskusi dengan guru PAI mengenai masalah-masalah siswa dengan tujuan untuk memperoleh masukan-masukan dalam menangani masalah kenakalan siswa tersebut.⁶⁹

Berdasarkan wawancara tersebut, pencegahan teradinya kenakalan siswa di SMPN 2 Watulimo perlu adanya kerjasama antara guru PAI dengan guru BK.

⁶⁸ Sumber: hasil wawancara dengan Guru PAI Bpk. Drs. Partoyo Tanggal 01 Agustus 2020

⁶⁹ Sumber : Hasil wawancara dengan Guru BK (Bimbingan Konseling) Ibu Dra. Sundari Tanggal 01 Agustus 2020

3. Menjalin Kerjasama antara sekolah, pihak tertentu yang terkait tentang pencegahan kenakalan siswa dan orang tua siswa

Bapak Drs. Partoyo selaku guru PAI, mengungkapkan bahwasannya hubungan guru, orang tua siswa dan juga masyarakat adalah salah satu sarana administrasi pendidikan. Hubungan masyarakat adalah proses komunikasi antara sekolah dan partisipasi masyarakat dengan pelaksanaan pendidikan di sekolah. Meningkatkan hubungan sekolah dengan masyarakat sangat penting. Karena dapat meningkatkan peran dan partisipasinya dalam memberikan kontrol perkembangan perilaku siswa diluar sekolah, siswa di sekolah hanya beberapa jam, jadi waktu paling banyak adalah di rumah dan di luar.⁷⁰

Hal ini sesuai hasil wawancara dengan Bapak Drs. Dono Widigdo selaku kepala sekolah, beliau mengungkapkan bahwa untuk mengatasi kenakalan siswa yang ada di SMPN 2 Watulimo, beliau berusaha menjalin hubungan yang baik dengan orang tua siswa sehingga terjalin komunikasi yang baik antara pihak sekolah dengan wali murid. Hal tersebut dilakukan dengan cara mengundang orang tua wali murid untuk datang ke sekolah pada waktu pembagian raport sekaligus membicarakan masalah perkembangan siswa dan masalah pendidikan. Serta melakukan koordinasi dengan pihak terkait dalam

⁷⁰ Sumber : Hasil wawancara dengan Guru PAI Bapak Drs. Partoyo Tanggal 01 Agustus 2020

pencegahan kenakalan seperti : Polisi, Badan Narkoba Kabupaten, Dinas Kesehatan.⁷¹

Begitu pula hasil wawancara dengan guru BK Ibu Dra. Sundari yaitu : adanya Kerjasama antar personal sekolah, mulai dari Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, para Guru, Staf Tata Usaha untuk lebih tegas dalam menerapkan kedisiplinan siswa.⁷²

Berdasarkan hasil wawancara dapat dipahami bahwa untuk mencegah terjadinya kenakalan diperlukan adanya kerjasama antara personil sekolah, orang tua dan juga pihak yang berwajib, sehingga terjalin komunikasi yang baik untuk pencegahan kenakalan siswa.

4. Menekankan Pembinaan Moral

Menurut hasil wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah Bapak Drs. Dono Widigdo, beliau mengungkapkan bahwa pembinaan moral kepada siswa sangat penting karena apabila moral sudah tertanam dengan baik maka akan mudah menghadapi dorongan/pengaruh dari luar. Hal ini dilakukan dengan penyampaian Kepala Sekolah disaat upacara hari Senin.⁷³

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat di simpulkan bahwa pembinaan moral sangat penting karena dengan adanya pembinaan moral, siswa akan tertanam akhlak yang baik dan mampu menghadapi pengaruh-pengaruh dari luar (eksternal) yang akan bersifat negatif.

⁷¹ Sumber: Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Bpk. Drs. Dono Widigdo Tanggal 01 Agustus 2020

⁷² Sumber: Hasil wawancara dengan guru BK Ibu Dra. Sundari Tanggal 01 Agustus 2020

⁷³ Sumber: Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Drs. Dono Widigdo Tanggal 01 Agustus 2020

Selain cara diatas, Bapak Drs. Partoyo selaku Guru PAI mengungkapkan bahwa ia melakukan cara *preventif* yang signifikan untuk menanggulangi kenakalan siswa yang ada di SMPN 2 Watulimo Trenggalek, yaitu:

1. Bapak Drs. Partoyo dan beberapa guru PAI memanggil siswa yang sering melakukan kenakalan pada jam-jam khusus, seperti pada jam istirahat atau diluar jam pelajaran sekolah. Hal ini dimaksudkan untuk memberi pemahaman dan keyakinan bahwa guru PAI dalam memberikan pengarahan tidak hanya menggunakan metode lisan saja. Akan tetapi, metode praktik dan perhatian khusus menjadikan siswa akan memahami bagaimana seorang guru berperan dalam menanggulangi kenakalan.
 2. Mengadakan penyuluhan khusus dengan terapi keagamaan agar siswa benar-benar memahami dan menyesali bahwa perilaku yang dilakukan tidak termasuk ajaran agama.
 3. Mengadakan pendekatan khusus terhadap orangtua atau wali siswa yang melakukan kenakalan, dengan harapan orangtua dapat menjadi motivator siswa untuk menghindari perbuatan yang buruk.⁷⁴
- b. Strategi Kuratif (Penyembuhan) dalam mengatasi kenakalan siswa di SMPN 2 Watulimo Trenggalek

Strategi guru PAI yang ada di SMPN 2 Watulimo dalam mengatasi kenakalan siswanya bersifat *kuratif* (penyembuhan), langkah-langkah yang dilakukan adalah:

⁷⁴ Sumber : Hasil wawancara dengan Guru PAI Bapak Drs. Partoyo Tanggal 01 Agustus 2020

1. Mengadakan Pendekatan Langsung Kepada Siswa Yang Bermasalah (Bimbingan Pribadi)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Dra. Sundari selaku guru BK/BP, beliau mengungkapkan bahwa dalam mengatasi kenakalan siswa di SMPN 2 Watulimo dengan cara *kuratif* (penyembuhan) adalah dengan cara memberi nasehat yaitu dengan memberi pengarahan tentang cara berakhlak yang baik, dengan cara ini diharapkan siswa bisa menyadari kesalahannya dan berusaha memperbaiki atas apa yang telah dia lakukan. Apabila dengan cara yang baik tidak bisa maka jalan satu-satunya adalah dengan memberikan hukuman sesuai pelanggarannya. Adapun sanksi-sanksi yang diberikan guru BK bagi siswa yang melanggar yaitu : Bentuk sanksi disesuaikan dengan tingkat pelanggaran, mulai dari peringatan, memanggil orang tua siswa, menjaga kebersihan area sekolah, membuat surat pernyataan, scorsing atau bahkan dikembalikan pada orang tua siswa.⁷⁵

Dengan pendekatan ini diharapkan dapat diperoleh akar permasalahan yang menyebabkan kenakalan siswa, sehingga dapat ditemukan cara dalam mengatasi kenakalan siswa. Upaya penanganan yang dilakukan oleh Bapak Drs. Partoyo selaku guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa adalah:

⁷⁵ Sumber : Hasil wawancara dengan Guru BK Ibu Dra. Sundari Tanggal 01 Agustus 2020

1. Memberikan teguran dan nasehat kepada siswa yang bermasalah dengan menggunakan pendekatan keagamaan.
2. Dengan perhatian dan pengawasan khusus, bila tidak bisa mengubah tingkah lakunya maka dengan cara memberi hukuman.
3. Apabila dengan adanya hukuman ini tetapi siswa tetap tidak ada perubahan maka guru PAI mengadakan *Home Visit* (Kunjungan Rumah) kepada siswa yang bermasalah dan menjelaskan tentang permasalahan putra/putrinya kepada orang tuanya.⁷⁶

Adapun kendala yang dihadapi pada waktu menangani siswa-siswa yang bermasalah seperti yang dikemukakan oleh Ibu Dra. Sundari yaitu:

- a. Kurangnya informasi yang lengkap dari guru dan wali kelas khususnya tentang permasalahan siswa.
- b. Kurangnya tenaga guru pembimbing/konselor
- c. Rata-rata orang tua siswa jarang/kurang memperhatikan panggilan dari sekolah yang berhubungan dengan tindakan siswa di sekolah
- d. Jika dilakukan *Home Visit* (Kunjungan Rumah) terkadang tidak bertemu dengan orang tua siswa karena kerja atau merantau ke Luar Kota, Pulau bahkan Luar Negeri.⁷⁷

2. Menjalin hubungan dengan Orang Tua siswa agar memberikan perhatian lebih terhadap anaknya dan bimbingan rohani

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Dra. Sundari selaku Guru BK/BP, beliau juga mengungkapkan bahwa dalam strategi

⁷⁶ Sumber : Hasil wawancara dengan Guru PAI Bapak Drs. Partoyo Tanggal 01 Agustus 2020

⁷⁷ Sumber : Hasil wawancara dengan guru BK Ibu Dra. Sundari Tanggal 01 Agustus 2020

penyembuhan ini harus ada kait eratnya dengan orang tua dan juga tokoh agama. Hal ini berfungsi untuk meyakinkan siswa yang nakal tidak sesuai dengan normalnya siswa remaja di SMPN 2 Watulimo Trenggalek agar menyadari kesalahan dan mau untuk memperbaiki diri serta menjadi pribadi yang lebih baik.⁷⁸

Disampaikan juga oleh Bapak Drs. Partoyo selaku guru PAI SMPN 2 Watulimo Trenggalek, beliau mengungkapkan bahwa disamping perhatian orang tua juga harus diseimbangi dengan penanaman ilmu agama dengan tujuan memperbaiki dan menanam kembali akhlak yang baik dengan cara mendekatkan diri kepada sang Pencipta Allah SWT. Maka dari itu dibutuhkan ahli agama dari tokoh masyarakat wilayah tempat tinggal yang kagamaannya kuat untuk mendidik akhlak siswa nakal tersebut, ataupun juga bisa dengan guru PAI dari sekolah untuk mendidik siswa tersebut.⁷⁹

3. Bekerja Sama dengan Pihak Kepolisian Setempat

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Dra. Sundari selaku guru BK/BP SMPN 2 Watulimo Trenggalek, beliau mengatakan bahwa tahap penyembuhan ini juga harus bersangkutan dengan pihak kepolisian setempat agar kenakalan siswa benar-benar bisa ditanggulangi dan disembuhkan.⁸⁰

⁷⁸ Sumber : Hasil wawancara dengan guru BK Ibu Dra. Sundari Tanggal 01 Agustus 2020

⁷⁹ Hasil wawancara dengan guru PAI Drs. Partoyo pada Tanggal 01 Agustus 2020

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Drs. Dono Widigdo pada Tanggal 01 Agustus 2020

Pihak kepolisian yang memang berwenang dalam menanggulangi masalah kenakalan siswa ini akan melakukan pembinaan dengan cara memanggil orang tua jika kenakalan sudah sangat parah dan juga guru yang mewakili dari sekolah yaitu guru BP/BK dan juga guru PAI. Pembinaan dari pihak kepolisian ini bersifat tertutup dan cenderung menekan mental siswa agar siswa tersebut merasa jera dan mengakui kesalahan serta mau untuk memperbaiki segala kesalahan dan tidak mengulangi kembali perbuatan kenakalan siswa yang pernah diperbuat. Pihak kepolisian yang menangani hal ini tentunya adalah pihak kepolisian yang mampu memahami psikologis remaja di usia SMP.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Bentuk-bentuk Kenakalan Siswa di SMPN 2 Watulimo Trenggalek

Menurut Teori secara harafiah, kata dasar “Nakal” (bahasa jawa) muncul dari kata “Ana Akal” yang artinya “ada akal atau timbulnya akalnya, yang berarti suka berbuat yang kurang baik, suka mengganggu dan sebagainya terutama pada anak-anak.

Kenakalan merupakan suatu kegiatan atau perbuatan yang melanggar norma atau aturan yang mengakibatkan kerugian terhadap lingkungan di sekitarnya. Istilah kenakalan yaitu *Juvenile Delinquency* yaitu penyimpangan tingkah laku yang subjeknya adalah siswa sehingga mengganggu ketentraman lingkungan dan orang lain.

Menurut teori yang dijelaskan Singgih D Gunarsa dari buku yang berjudul Psikologi Remaja, tindakan anak atau siswa dapat disebut dengan sebuah bentuk kenakalan apabila memenuhi 4 macam ciri-ciri yang bersifat melawan hukum, anti sosial, susila dan melanggar norma agama.⁸¹

Adapun bentuk kenakalan siswa di SMPN 2 Watulimo Trenggalek adalah datang terlambat masuk sekolah, keluar kelas tanpa izin, tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, tidak melaksanakan piket, membuang sampah sembarangan, membuat surat izin palsu, membawa buku atau gambar porno, mengganggu atau mengacau kelas, dan membolos sekolah. Kenakalan

⁸¹ Ny. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1988), hlm. 19

ini tergolong dalam kategori kenakalan yang ringan dan sedang. Karena sesuai dengan teori Zakiyah Darajat, yang mengatakan bahwa kenakalan remaja dibagi dalam tiga bagian, yaitu ringan, sedang, dan berat.

Kenakalan siswa seperti itu harus segera ditanggulangi sebelum terjadi pelanggaran yang lebih parah dan menjadi kemungkaran yang tidak diinginkan sehingga mencemarkan reputasi baik sekolah. Apalagi sebagai seorang muslim kita diwajibkan menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Seperti yang disebutkan dalam QS. An-Nahl ayat 90 yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh untuk berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. – (Q.S Ali Imran: 104).

Allah memerintahkan kita untuk menyeru kepada kebajikan, maka sebagai umat Islam kita diwajibkan untuk mengajak berbuat baik. Kebaikan inilah yang akan menunjukkan pribadi muslim sebagai seorang muhsin. Karena orang Islam dapat dikatakan sebagai seorang muhsin sejati apabila menerapkan ajaran kebaikan Islam dengan ikhlas tanpa mengharap balasan orang lain. Hatinya pun telah *tawajjuh* kepada Allah SWT, yang seakan-akan kehidupan diperjuangkan hanya untuk mengharap rahmat dan ridho Allah SWT. Selain itu, Allah juga memerintahkan kita untuk mencegah perbuatan-perbuatan mungkar. Perintah mencegah ini mewajibkan kita untuk mencegah

perbuatan-perbuatan yang akan menimbulkan kemungkaran maupun kerusakan. Sehingga perbuatan kemungkaran ini tidak terjadi semakin parah, apalagi sampai harus mengobati. Dan beruntunglah bagi seseorang yang telah berhenti berbuat mungkar, sebelum mereka merasakan akibatnya.

2. Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Siswa di SMPN 2 Watulimo Trenggalek

Banyak faktor terjadinya kenakalan siswa di usia remaja, salah satu penyebab utamanya adalah dari lingkup keluarga yang dimana keluarga adalah kunci utama dalam membentuk karakter dasar anak-anak bahkan juga membentuk akhlak anak agar berperilaku baik dan terpuji serta bisa memilih dan memilih perbuatan baik maupun buruk yang dapat merugikan diri sendiri ataupun orang lain.

Penelitian menghasilkan bahwa faktor penyebab kenakalan siswa di SMPN 2 Watulimo Trenggalek, kenakalan siswa terjadi karena faktor keluarga, sekolah, dan lingkungan.

Pertama, dari faktor keluarga terdapat banyak permasalahan mulai dari anak yang frustrasi karena orang tua, kurang kasih sayang, ekonomi kurang mencukupi, kurang pengawasan dari orang tua dan orang tua kurang bisa mendidik anak agar berkarakter dan berakhlak baik. Sedangkan keluarga memiliki peran utama dalam pembentukan akhlak anak. Menurut Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah Radhiallahu‘Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam telah bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

Artinya: “Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka bapaknyalah yang membuatnya menjadi Yahudi, atau Nasrani, atau Majusi.” (HR. Bukhari No. 1319. Muslim No. 2658).

Kedua, dari sisi sekolah yang merupakan fasilitator siswa untuk menimba ilmu. Seiring berjalannya waktu sekolah menggunakan teknologi yang sangat canggih untuk memfasilitasi siswa dalam belajar. Hal ini menunjang siswa dalam belajar. Akan tetapi, dampak negatifnya adalah penggunaan yang salah oleh siswa yang menimbulkan kenakalan yang tidak semestinya dilakukan. Tidak hanya itu, faktor kedisiplinan sekolah untuk mengatur siswanya merupakan salah satu faktor yang termasuk menjadi ukuran penyebab kenakalan siswa terjadi. Karena bagaimanapun siswa akan memiliki rasa takut untuk berbuat nakal dan menjadi disiplin, bilamana sekolah telah membuat peraturan tata tertib yang terbilang sangat ketat. Selain itu sekolah merupakan tempat menimba ilmu dan pembentukan akhlak yang berasal dari orang yang berilmu (guru) sesuai dengan hadist riwayat Ath-Thabrani yang berbunyi:

لَا يَتَّبِعُ لِلْجَاهِلِ أَنْ يَسْكُنَ عَلَى جَهْلِهِ وَلَا لِلْعَالِمِ أَنْ يَسْكُنَ عَلَى عِلْمِهِ

Artinya: "Tidak pantas bagi orang yang bodoh itu mendiamkan kebodohnya dan tidak pantas pula orang yang berilmu mendiamkan ilmunya." (HR. Ath-Thabrani)

Ketiga, dari sisi faktor lingkungan, yaitu pergaulan baik di luar maupun dalam sekolah, siswa SMP masih tergolong labil dalam menentukan dan memutuskan sesuatu dan kurang bisa meyakinkan diri akan hal baik dan buruk untuk diri sendiri maupun orang lain. Itu semua dikarenakan psikologis

usia remaja yang ingin tahu dan ingin mencoba akan hal baru dan juga keinginan dipuji orang lain, akan tetapi banyak dari siswa yang tidak sesuai dengan tujuan utama ingin mandiri dan dipandang sudah dewasa karena salah dalam bergaul (memilih pergaulan). Maka wajib hukumnya mencari teman yang baik akhlaknya.

الْمُؤْمِنُ مِرَاةٌ أَخِيهِ، إِذَا رَأَى فِيهِ عَيْبًا أَصْلَحَهُ

Artinya: “Seorang mukmin adalah cermin bagi saudaranya. Jika dia melihat suatu aib pada diri saudaranya, maka dia memperbaikinya.” (HR.Bukhari)

Hadits diatas menjelaskan bahwa perbuatan seseorang dapat dilihat melalui teman dekatnya. Apabila teman kita buruk, maka tidak menuntut kemungkinan kita akan terjerumus kedalam keburukan. Orang lain pasti memandang buruk, meskipun kita tidak melakukan suatu hal keburukan. Oleh sebab itu, dalam bergaul kita harus memilih sekaligus memilah teman-teman disekitar kita. Karena akibat dari salah dalam bergaul adalah kerugian bagi diri sendiri maupun orang lain yang juga masuk dalam kategori norma hukum yaitu merugikan orang lain. Itulah mengapa pada anak usia remaja di bangku SMP sangat membutuhkan bimbingan karakter, psikolog, dan juga akhlak (agama).

Menurut peneliti ketiga faktor di SMPN 2 Watulimo Trenggalek ini sesuai dengan teori yang disebutkan oleh Rauf bahwa perilaku tindakan kriminalitas dapat dipengaruhi oleh tiga kutub, yaitu kutub keluarga sebagai pembentuk kepribadian, kutub sekolah yang ditinjau dari kualitas dan kuantitas fasilitas sekolah sebagai alat belajar mengajar, dan kutub masyarakat atau lingkungan

yang sehat atau tidak sehat menjadi faktor kondusif bagi anak untuk berperilaku menyimpang ataupun tidak.⁸²

3. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Masalah Kenakalan Siswa di SMPN 2 Watulimo Trenggalek

Guru Agama sangatlah menjadi peran penting dalam mengatasi serta menanggulangi kenakalan siswa dikarenakan guru agama memiliki kelebihan dalam mendidik karakter dan juga akhlak manusia. Karena dalam teori, agama adalah kunci dari sebuah kehidupan, kita terlahir sebagai ciptaan-Nya dan akan kembali kepada-Nya. Kita berkomunikasi dengan-Nya melalui ibadah dan do'a yang setiap saat kita laksanakan.

Peranan guru PAI ialah membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan, yaitu terpenuhinya kebutuhan biologis dan psikis peserta didik menuju kekuatan yang mampu mempertahankan diri dengan kondisi lingkungan sesuai dengan tujuan pendidikan yaitu menyiapkan peserta didik di dunia dan di akhirat, pembinaan akhlak, penguasaan ilmu dan keterampilan bekerja di masyarakat. Karena terangkatnya derajat seseorang ditentukan oleh dua faktor, yaitu kekuatan keimanan, dan tingginya ilmu pengetahuan yang dimiliki. Seperti dalam firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

⁸² Nunung Unayah and Muslim Sabarisman, "Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas", *Sosio Informa*, 1.2 (2015), 121–140 <<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22146/jpsi.6959>>. (diakses 14 April 2020 pukul 19.30 WIB)

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapanglah-berlapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Surat Al-Mujadilah: 11)⁸³

Kedua faktor yang disebutkan pada ayat diatas, merupakan sebuah syarat menjadi muslim yang sempurna. Muslim sejati adalah manusia yang beriman kepada Allah sekaligus orang yang memiliki banyak ilmu pengetahuan. Namun, kesempurnaan seorang muslim belum dapat dikatakan berhasil bila ia tidak dapat mengamalkan keilmuannya. Apalagi ia tidak faham dasar keilmuan yang dimiliki, yaitu al-Qur’an dan hadits. Karena sumber kehidupan seorang muslim didasarkan dengan pengamalan ajaran Islam yang ada di al-Qur’an dan hadits. Mereka yang mampu mengajarkan dan mengamalkannya adalah sebaik-baik muslim sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya : Sebaik-sebaiknya kamu adalah orang yang mempelajari Al-Qur’an dan mengajarkannya (H.R.Bukhari).⁸⁴

Upaya guru agama dalam mengatasi kenakalan siswa di SMPN 2 Watulimo Trenggalek ada 2 metode yaitu Strategi Preventif (pencegahan)

⁸³ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1985), hlm. 910

⁸⁴ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hlm.153

dan Strategi Kuratif (penyembuhan). Hal ini sesuai dengan teori yang disebutkan dalam bukunya Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa tindakan untuk mengatasi dan mencegah kenakalan yang dikategorikan menjadi 3 metode, yaitu Preventif, Represif, dan Kuratif.⁸⁵

Peneliti hanya menemukan 2 strategi yang digunakan guru agama di SMPN 2 Watulimo Trenggalek untuk mengatasi kenakalan siswa yang terjadi di lapangan. Pertama, strategi preventif yaitu guru akan membuat jadwal di hari-hari tertentu guna membangun dan meningkatkan karakter serta akhlak pada siswa yang tujuannya adalah sebagai pertahanan bagi siswa yang ingin melakukan kenakalan dengan cara pembinaan moral. Sedangkan dalam strategi kuratif, guru akan melakukan metode penyembuhan bagi siswa yang sudah terlanjur masuk dan melakukan kenakalan berat, hal yang perlu dipelajari dalam strategi penyembuhan adalah melakukan pendekatan terlebih dahulu dengan siswa dan tidak melakukan penekanan sehingga siswa merasa terintimidasi.

Strategi kuratif yaitu strategi penyembuhan ini memang lebih sulit dikarenakan siswa sudah terlanjur melakukan kenakalan dan yang lebih menyulitkan lagi jika siswa merasa apa yang telah diperbuatnya membuatnya senang dan tidak ada rasa penyesalan dalam dirinya. Hal utama yang perlu guru PAI lakukan yaitu pendekatan terlebih dahulu tanpa mengintimidasi siswa, melakukan pendekatan terlebih dahulu sampai siswa merasa nyaman dan tidak menghindar. Maka ketika sudah melakukan pendekatan guru PAI mulai dengan memberi nasihat dan melakukan pembinaan moral dengan cara

⁸⁵ Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1998), hal 101

mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan cara melakukan sholat, mengaji, mengikuti kajian dan ceramah sehingga rasa penyesalan itu akan muncul sendirinya.

Guru PAI berperan penting dalam mengatasi kenakalan siswa dikarenakan guru PAI lebih menekankan kedalam hal spiritual, bukan kedalam hal sosial yang mungkin akan membuat siswa tidak peduli dengan nasihat itu. Spiritualitas yang ditanamkan melalui perilaku guru yang menjadi figur utama dalam pengaplikasian akhlakul karimah. Seperti bertutur kata yang baik, sopan santun dalam perbuatan, menghormati dan bersalaman setiap bertemu dengan semua guru. Hal ini dibentuk dengan sikap sabar seorang Guru PAI dalam kesehariannya di lingkungan sekolah. Pada dasarnya Guru PAI menjadi figur utama dalam pembentukan akhlak siswa seperti yang telah dicontohkan Rasulullah SAW.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S Al-Ahzab ayat 21)

Ayat diatas menjelaskan bahwa sosok figur utama akhlak yang mulia adalah Rasulullah SAW yang harus dicontoh oleh seluruh umat manusia. Guru PAI sebagai pembimbing rohani siswa harus mampu menjadi suri tauladan yang baik seperti halnya Rasulullah SAW. Dapat dikatakan

kenakalan siswa yang belum teratasi, juga merupakan kegagalan Guru PAI sebagai pembimbing moral siswa disekolah.



BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut dibawah ini:

1. Bentuk-bentuk kenakalan siswa (remaja) di SMPN 2 Watulimo

Trenggalek yaitu:

a. Kenakalan Ringan atau kenakalan yang tidak sampai pada pelanggaran hukum yang ada di SMPN 2 Watulimo Trenggalek diantaranya :

- 1) Datang terlambat masuk sekolah.
- 2) Keluar kelas tanpa izin.
- 3) Tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

b. Kenakalan sedang yang berpotensi pada pelanggaran hukum yang ada di SMPN 2 Watulimo Trenggalek diantaranya:

- 1) Membolos sekolah.
- 2) Membuat surat izin palsu.
- 3) Membawa buku atau gambar porno.

c. Kenakalan Berat/sudah tergolong pada pelanggaran hukum yang ada di SMPN 2 Watulimo Trenggalek diantaranya:

- 1) Berkelahi dengan teman sendiri.
- 2) Mencuri barang temannya sendiri.
- 3) Memalsukan tanda tangan Wali Kelas/Kepala Sekolah.

2. Faktor yang menyebabkan kenakalan siswa (remaja) di SMPN 2 Watulimo

Trenggalek yaitu:

- a. Lingkungan Keluarga, keluarga penyebab utama terjadinya kenakalan anak dikarenakan: keluarga yang *broken home*, perceraian orang tua sehingga anak tidak merasa senang, dan ekonomi yang tidak stabil.
 - b. Lingkungan Sekolah/Pergaulan, selain keluarga lingkungan sekolah juga menyebabkan kenakalan siswa karena siswa disekolah banyak bergaul dengan teman-temannya yang beraneka ragam macam karakter.
3. Upaya guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa (remaja) di SMPN 2 Watulimo Trenggalek.
- a. Strategi Preventif, usaha sadar untuk menghindari kenakalan siswa jauh sebelum rencana kenakalan itu terjadi dan terlaksana sehingga dapat mencegah timbulnya kenakalan siswa yang baru dengan demikian setidaknya bisa memperkecil dan mengurangi jumlah kenakalan siswa. Langkah-langkah yang dilakukan oleh guru PAI di SMPN 2 Watulimo Trenggalek yaitu:
 - 1) Mengadakan kegiatan keagamaan, seperti: Memperingati Hari Besar Islam (PHBI), mengadakan pondok romadhon dan lain-lain.
 - 2) Guru PAI menjalin kerjasama dengan guru BK/BP, dengan menjalin kerjasama dengan guru BK/BP, mengingat tugas guru BK/BP adalah yang menangani masalah-masalah yang dihadapi siswa, sehingga dengan adanya kerjasama ini dapat mempermudah guru dalam memahami karakter siswa.
 - 3) Menjalinkan kerjasama antara sekolah, pihak tertentu yang terkait dengan pencegahan kenakalan siswa, dengan orang tua siswa,

hubungan guru, dan juga masyarakat adalah salah satu sarana administrasi pendidikan.

4) Menekankan Pembinaan Moral.

b. Strategi Kuratif dan Rehabilitasi (Penyembuhan), tindakan yang dilakukan setelah pencegahan lainnya dan dianggap perlu untuk mengubah tingkah laku siswa yang melanggar dengan cara memberikan pendidikan ulang kembali. Adapun langkah-langkah yang dilakukan yaitu:

1) Mengadakan Pendekatan Langsung Kepada Siswa Yang Bermasalah (Bimbingan Pribadi) seperti: Memberikan kontrol tingkah laku berupa perhatian khusus yang diberikan dengan cara langsung menasehati dengan sikap yang baik.

B. Saran

Setelah mengadakan penelitian maka peneliti memberikan saran-saran terhadap pihak sekolah di SMPN 2 Watulimo Trenggalek:

1. Guru PAI di harapkan serius untuk mengatasi kenakalan agar kenakalan siswa di SMPN 2 Watulimo Trenggalek tidak meluas/semakin banyak.
2. Lembaga sekolah seharusnya bisa lebih memerankan guru PAI berfungsi sebagaimana mestinya dan juga diharapkan dapat terjun ke dalam masyarakat dalam mengatasi kenakalan siswa. Dan juga lembaga sekolah memberikan fasilitasi-fasilitas yang memadai demi kemajuan di SMPN 2 Watulimo Trenggalek.

3. Guru PAI harus mampu menjalin kerjasama dengan guru BK/BP, dengan adanya kerjasama antara guru BK/BP dengan guru PAI maka dapat mempermudah guru PAI dalam memahami karakter-karakter siswa.



DAFTAR RUJUKAN

- Ahid, Nur. 2010. *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Arifin, H.M. 2012. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. Jakarta : Bulan Bintang
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta
- Aviah, E., Muhammad Farid. 2014. 'Religiusitas , Kontrol Diri Dan Kenakalan Remaja', *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*. 3 (2). 126- 129. (diakses 15 Juni 2020 pukul 20.15 WIB)
- Azizy, Ahmad Qodri. 2003. *Islam dan Permasalahan Sosial ; Mencari Jalan Keluar*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Azra, Azyumardi. 2002. *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Barnawi dan Moh. Arifin. 2012. *Kinerja guru professional*. Jogjakarta : Ar Ruzz Media.
- Daradjat, Zakiah. 1970. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang
- Darajat, Darajat. 1978. *Membina Nilai-nilai moral*. Jakarta: Bulan Bintang
- Departemen Agama RI, 1985. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama RI.

Djamarah, S.B dan Aswan Zain, 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta

Gunarsa, S.D dan Yulia S.D.G. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Gunarsa, Y.S.D dan Singgih D. Gunarsa. 1988. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.

Gunarsa, Y.S.D dan Singgih D. Gunarsa. 1998. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.

Hadi, Sutrisno. 2000. *Metodologi Research 2*. Yogyakarta

Hardiansyah, Darius, Rahendra Maya, and Muhamad Priyatna. 2019. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Usia Remaja Kelas Viii Smp Bina Sejahtera Kota Bogor Tahun 2018”. *Prosa PAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*. 1 (2). 99-110 (diakses 15 Juni 2020 pukul 20.45 WIB)

<https://tafsirq.com/>, (diakses pada tanggal 28 November 2020)

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1998. Jakarta: Balai Pustaka

Lestari Victoria Sinaga, Jhon Rico Kaban, dan Eddy Supratman. 2020. “Tinjauan Kriminologi Terhadap Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency) Dan Pencegahannya Ditinjau Dari Uu Perlindungan Anak”, *Jurnal Darma Agung*, 28.01, 72–83 (diakses 15 Juni 2020 pukul 20.35 WIB)

- Madjid, Abdul dan Dian Andayani. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mappiare, Andi. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional
- Marszuki. 2000. *Metodelogi Riset*. Yogyakarta: BPFE-UII
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Muhaimin. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Muhammad Fahri, Nurhasan, Maemunah Sa'diyah. 2019. "Staregi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Di Smp Negeri 14 Bogor". *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 4.2 (2019), 537– 542
<https://doi.org/10.32696/jp2sh.v4i2.335> (diakses 15 Juni 2020 pukul 21.15 WIB)
- Nasution, Anita Fahmi . 2019. "*Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengurangi Perilaku Menyontek Siswa SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan Deli Serdang*". skripsi, Universitas Islam Negeri, Sumatera Utara. (diakses pada 15 Mei 2019 pukul 20.00 WIB)
- Nata, Abudin. 2006. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Nawawi, Hadari. 1993. *Pendidikan Dalam Islam*. Surabaya: Al-Iklas.

Nurul Qomariyah Ahmad, Asdiana Asdiana. 2019. “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Kenakalan Remaja Pada Masa Pubertas”. *As-Salam*, 3.2, 9–17
<https://doi.org/https://doi.org/10.37249/as-salam.v3i2.127>

(diakses pada 18 Juni 2020 pukul 15.25 WIB)

Rahayu, I.T., T. A, Ardani. 2004. *Observasi dan Wawancara*. Malang: Bayumedia

Ramayulis dan Samsul Nizar. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia

Ramayulis. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia

S. W. Sarwono. 2015. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers

Sarwono, W.S. 2002. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Sudjana, Nana. 2000. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Al- Gensindo

Tamadarage, Prisca Sanastasya & Lukman Arsyad. 2019. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meminimalisasi Bullying (Perundungan) Di MTs Negri 1 Kota Gorontalo”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti*, 1 (2019), 1–11
<http://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/pekerti/article/view/1234> (diakses 15 Mei 2020 pukul 21.00 WIB)

Unayah, Nunung, and Muslim Sabarisman. 2015. “Fenomena Kenakalan Remaja Dan Kriminalitas”. *Sosio Informa*, 1.2, 121–140
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22146/jpsi.6959> (diakses 14

April 2020 pukul 19.30 WIB)

Usu, Umar S. 2019. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Smkn 1 Bone Raya Kabupaten Bonebolango”. *Irfani*, 15.2, 53–58
<http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir> (diakses pada 18 Juni 2020 pukul 15.15 WIB)

Yahya,Umar. 2019. “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Keluarga Broken Home di MTs Darul Falah Tulungagung*”, Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/11035/> (diakses pada 15 Mei 2020 pukul 20.30 WIB)

Yunus, Mahmud. 1983. *Metode Khusus Pendidikan Agama*. Jakarta: PT. Hidakarya Agung

Zuhairini, dkk. 1983. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya : Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang

Zuhairini, dkk. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara

H. Gunawan, Ary. 2000. *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi tentang berbagai Problem Pendidikan, Cetakan Pertama*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN I





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50 Malang Telepon 0341-552398, Faksimile 0341-552398
<http://tarbiyah.uin-tarbiyah.ac.id> email : psg_uinmalang@ymail.com

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Nama : Mohammad Wafiq Hisyam
NIM : 16110026
Judul Skripsi : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi
Kenakalan Siswa di SMPN 2 Watulimo Trenggalek
Dosen Pembimbing : Benny Afwadzi, M.hum

No.	Tanggal Konsultasi	Materi Konsultasi	Tanda Tangan
1	3 September 2020	Konsultasi Bab IV	
2	15 September 2020	Revisi Bab IV	
3	18 September 2020	Konsultasi Bab V	
4	28 September 2020	Revisi Bab V	
5	13 November 2020	Konsultasi Bab VI dan Abstrak	
6	5 Desember 2020	Revisi Bab VI dan Abstrak	
7		ACC	

Malang, 5 Desember 2020

Menyetujui,
Dosen Pembimbing

Benny Afwadzi, M.Hum
NIP. 19900202 201503 1 005

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI

Dr. Marno, M.Pd
NIP. 197208222002121001

LAMPIRAN II



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id>, email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 1267 /Un.03.1/TL.00.1/07/2020 27 Juli 2020
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala SMP Negeri 2 Watulimo Trenggalek
di
Trenggalek

Assalamu'alaikum W r. W b.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Mohammad Wafiq Hisyam
NIM : 16110026
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik : Genap - 2019/2020
Judul Skripsi : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMP N 2 Watulimo Trenggalek
Lama Penelitian : Juli 2020 sampai dengan September 2020 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum W r. W b.



Dekan,

Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Arsip

LAMPIRAN III

**PEMERINTAH KABUPATEN TRENGGALEK**
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA
SMP NEGERI 2 WATULIMO
Alamat : Ds/Kec. Watulimo telp/Faxs (0355) 551149 Email : smpnwtlm@yahoo.co.id
Kab. Trenggalek Kode Pos 66382

SURAT KETERANGAN
Nomor : 800/299/406.009.08.202/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMP Negeri 2 Watulimo Kabupaten Trenggalek
Maka dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : MOHAMMAD WAFIQ HISYAM
NIM : 16110026
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Universitas : Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Semester : Genap Tahun Akademik 2019/2020

Mahasiswa tersebut benar-benar melaksanakan Penelitian di SMP Negeri 2 Watulimo Kabupaten
Trenggalek Pada Bulan Juli sampai dengan September tahun 2020 dengan Judul Penelitian

**Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMPN 2
Watulimo Trenggalek**

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Watulimo, 09 Nopember 2020
Kepala SMPN 2 Watulimo


Dr. DONO WIDIGDO
Pembina Tk. I
NIP.196310271995121003

LAMPIRAN IV

TRANSKRIP WAWANCARA SMPN 2 WATULIMO TRENGGALEK

Nama Narasumber : Drs. Dono Widigdo

Tempat Wawancara : Ruang Tamu Kantor SMPN 2 Watulimo Trenggalek

Topik Wawancara : Situasi dan Kondisi Siswa

Pewawancara : Assalamualaikum Pak. Selamat Pagi?

Narasumber : Wa'alaikum Salam Wr.Wb. Selamat Pagi, silahkan duduk

Pewawancara : Mohon maaf sebelumnya pak. Apabila bapak berkenan, saya ingin menanyakan beberapa hal tentang situasi dan kondisi siswa di Sekolah ini?

Narasumber : Iya boleh silahkan...

Pewawancara : Terima kasih sebelumnya atas kesempatan yang telah diberikan kepada saya, mungkin bapak bisa memperkenalkan diri terlebih dahulu?

Narasumber : Nama Saya Dono Widigdo, biasa dipanggil Dono, saya disini sebagai Kepala Sekolah selama 2 Periode, Gelar saya Drs atau setara dengan Sarjana kalau sekarang.

Pewawancara : Baik terima kasih bapak, langsung menuju ke intinya saja, bagaimana kondisi siswa di SMPN 2 Watulimo ini pak?

Narasumber : Untuk kondisi siswa disini kurang lebih sama dengan sekolah-sekolah lainnya, ada yang rajin, cerdas, ada juga yang nakal dan susah untuk diatur.

Pewawancara : Kenakalan seperti apa saja yang sering terjadi di sekolah ini pak?

Narasumber : Kenakalannya ada banyak, membolos saat pelajaran, telat masuk sekolah, bolos sekolah, berkelahi, merokok, seperti itu.

Pewawancara : Apa faktornya sehingga siswa bisa melakukan kenakalan seperti itu pak?

Narasumber : Banyak faktor yang menjadikan siswa itu menjadi nakal seperti itu, contohnya kurangnya perhatian dari orang tua, pergaulan dan juga dari faktor lingkungannya.

Pewawancara : Lalu bagaimana upaya bapak dalam mengatasi kenakalan siswa di sekolah ini pak?

Narasumber : Untuk upaya sendiri ada berbagai tahap yang dilakukan di sekolah ini. Pertama, kita memberi peringatan untuk tidak melakukan kenakalan lagi. Kedua, memberikan sanksi terhadap siswa tersebut. Ketiga, memanggil orang tua dan memberitahukan kepada orang tua tentang kondisi siswa tersebut di sekolah ini.

Pewawancara : Baik bapak, terima kasih atas informasi yang telah bapak berikan kepada saya mengenai situasi dan kondisi siswa di sekolah ini.

Narasumber : Iya sama-sama, saya juga senang bisa membantu mas-nya dalam melakukan penelitian.

Nama Narasumber : Drs. Partoyo

Tempat Wawancara : Ruang Guru

Topik Wawancara : Peran Guru PAI Dalam Menangulangi Kenakalan Siswa

Pewawancara : Assalamualaikum Pak. Selamat Pagi?

Narasumber : Wa'alaikum Salam Wr.Wb. Selamat Pagi, silahkan duduk

Pewawancara : Mohon maaf sebelumnya pak. Apabila bapak berkenan, saya ingin menanyakan beberapa hal tentang situasi dan kondisi siswa di Sekolah ini?

Narasumber : Iya boleh silahkan...

Pewawancara : Terima kasih sebelumnya atas kesempatan yang telah diberikan kepada saya, mungkin bapak bisa memperkenalkan diri terlebih dahulu?

Narasumber : Nama saya Partoyo, bisa dipanggil Pak Parto. Saya disini sebagai Guru Agama mulai dari kelas 7 sampai kelas 9.

Pewawancara : Jika saya boleh tau, apa gelar bapak?

Narasumber : Gelar saya Drs, setara dengan Sarjana kalau di jaman sekarang.

Pewawancara : Baik terima kasih pak atas informasinya. Langsung ke intinya, bentuk kenakalan siswa di sekolah sini apa saja ya pak?

Narasumber : Kalau bentuk kenakalan siswa disini itu macam-macam dan kurang lebih sama seperti kenakalan siswa di sekolah lain. Tapi ada juga kenakalan khusus seperti berkelahi, mencuri, merokok gitu.

Pewawancara : Kejadian tersebut di dalam sekolah atau diluar sekolah pak?

Narasumber : Ya kalau terjadinya dimana sih di dalam sekolah, kalau diluar sekolah kemungkinan juga bisa lebih dari itu.

Pewawancara : Kenapa siswa bisa melakukan hal demikian pak? Apa faktor yang membuatnya seperti itu?

Narasumber : Bisa jadi itu karena dari didikan orang tuanya yang salah atau kurang perhatian, caranya dalam bergaul juga salah, kemudian dalam memilih dan memilah teman. Tapi itu juga karena faktor kurang kuatnya iman dalam diri siswa tersebut.

Pewawancara : Maksudnya kurang kuat iman bagaimana pak?

Narasumber : Jadi maksudnya itu ketika siswa kurang kuat agamanya termasuk sholatnya, ibadahnya. Maka siswa tersebut tidak bisa memilih dan memilah mana yang baik dan mana yang buruk. Akhirnya yang terjadi bisa melakukan hal-hal yang dilarang agama atau nakal atau menyimpang seperti itu.

Pewawancara : Lalu bagaimana upaya bapak untuk mencegah hal itu terjadi?

Narasumber : Upaya saya ya sudah jelas sebagai guru Agama harus mengajarkan Agama yang sebenar-benarnya dan sejelas-jelasnya agar siswa tersebut paham dengan akhlak dan etika dalam bertindak baik ucapan maupun perbuatan. Juga ada lagi program saya sebagai guru Agama yaitu melakukan ceramah dan mengaji dalam hari-hari tertentu, misalnya : saat puasa melakukan pondok romadhon yang berlangsung beberapa hari dan acara-acara lainnya yang dilaksanakan di sekolah ini.

Pewawancara : Kalau untuk penyembuhannya bagaimana pak? Apakah bapak memiliki program tersendiri?

Narasumber : Untuk pencegahan sudah jelas setiap guru harus memiliki cara dan program masing-masing yang bisa berubah-ubah menyesuaikan keadaannya. Contohnya untuk kasus salah satu

siswa yang berkelahi, saya juga menggembleng dia dengan cara menyadarkan perbuatannya yang salah, mendekati diri kepada Allah SWT dengan cara mengajak beribadah dan ngaji serta memberikan kajian-kajian keislaman sampai siswa tersebut sadar akan kesalahannya dan juga berjanji ke dirinya sendiri untuk tidak akan mengulanginya kembali.

Pewawancara : Dalam menanggulangi kenakalan siswa apa ada kendala-kendala yang bapak temui?

Narasumber : Tentu saja kendala itu pasti ada, misal dalam melakukan program saya terhadap siswa yang mabuk itu, siswa sering kabur dan menghilang saat akan berlangsung. Akhirnya bagaimana? Saya harus mencari siswa tersebut di kemudian hari dan mengejar terus untuk dapat melaksanakan program saya, sampai siswa tersebut menyerah dan pasrah karena selalu saya kejar. Itulah cara saya dalam menghadapi kendala-kendala yang terjadi.

Pewawancara : Baik bapak terima kasih atas informasi yang bapak berikan. Mohon maaf sudah mengganggu waktu bapak di pagi hari ini.

Narasumber : Iya sama-sama. Tidak apa-apa saya juga senang bercerita seperti ini, semoga informasi yang saya berikan bisa membantu penelitian.

Nama Narasumber : Dra. Sundari

Tempat Wawancara : Ruang Guru

Topik Wawancara : Peran Guru BP/BK Dalam Menangulangi Kenakalan Siswa

Pewawancara : Assalamualaikum Bu. Selamat Pagi?

Narasumber : Wa'alaikum Salam Wr.Wb. Selamat Pagi juga.

Pewawancara : Mohon maaf sebelumnya bu. Apabila ibu berkenan, saya ingin menanyakan beberapa hal tentang situasi dan kondisi siswa di Sekolah ini?

Narasumber : Iya boleh silahkan...

Pewawancara : Terima kasih sebelumnya atas kesempatan yang telah diberikan kepada saya, mungkin ibu bisa memperkenalkan diri terlebih dahulu?

Narasumber : Nama saya Sundari, panggilan saya Bu Ndari. Saya menjadi guru di SMPN 2 Watulimo sebagai guru BP/BK.

Pewawancara : Kalau boleh tau, Bu Ndari memiliki gelar apa?

Narasumber : Gelar saya Dra.

Pewawancara : Baik bu terima kasih, langsung ke intinya saja. Ibu menjadi guru BP/BK, apa kesimpulan ibu mengenai siswa yang nakal?

Narasumber : Siswa yang nakal itu hal yang wajar untuk di usia remaja, karena usia remaja memang adalah masa dimana dia ingin tahu dan mengenal semua hal. Dan juga siswa remaja itu kan berada di masa-masa pubertas. Jadi rasa dia ingin menunjukkan jati dirinya itu sangat kuat, makanya wajar saja kalau ada siswa di usia remaja nakal karena memang di usia remaja seorang anak itu

susah untuk di didik, sudah menjadi sifat alamiah manusia.

Pewawancara : Lalu apa faktor yang membuat siswa tersebut menjadi nakal bu?

Narasumber : Kalau berbicara faktor itu banyak ya, tapi yang umum yaitu dari cara orang tua mendidik, memberikan kasih sayang dan juga perhatian khusus di usia remaja, lalu dari teman bergaulnya, dari lingkungan tempat tinggal, dari TV/film, media sosial dan masih banyak lagi kalau untuk berbicara faktornya.

Pewawancara : Kalau ada siswa yang melakukan kenakalan apa ada sanksi yang diberikan bu?

Narasumber : Sanksi itu pasti ada, karena dalam kehidupan kita saja, kalau kita melakukan kesalahan. Allah SWT dan alam memberi sanksi ke kita, jadi kalau ada siswa yang nakal. Sekolah juga memberi sanksi kepada siswa yang melakukan dengan tujuan siswa tersebut jera dan tidak mengulangnya lagi.

Pewawancara : Kalau boleh tau, apa saja sanksi yang diberikan terhadap siswa yang melakukan kenakalan bu?

Narasumber : Sanksi itu diberikan sesuai dengan kenakalan/pelanggaran apa yang dilakukan oleh siswa. Bisa saja sanksi berbentuk hanya surat pernyataan, membersihkan area sekolah/piket terprogram, panggilan orang tua, di scroing bahkan juga bisa jadi sanksi tersebut sampai mengeluarkan siswa dari sekolah ini kalau memang pelanggaran sangat berat dan sudah tidak ada cara untuk menanggulangnya.

Pewawancara : Upaya ibu bagaimana dalam menghadapi siswa yang melakukan

kenakalan/pelanggaran?

Narasumber : Upaya saya sebagai guru BP/BK yaitu agar bagaimana siswa tersebut bisa sembuh dari kenakalannya dan menjadi pribadi lebih baik lagi dari sebelumnya. Memberikan ruang/waktu khusus untuk mengajak siswa yang nakal itu berbicara, dengan melakukan pendekatan terlebih dahulu tentunya dan bisa menjadi teman curhat yang baik bagi siswa yang nakal. Memberikan arahan, solusi, dan juga bekerja sama dengan guru Agama untuk melakukan penyembuhan bagi siswa yang nakal tersebut. Kuncinya adalah kita harus mengetahui penyebab siswa tersebut nakal, lalu kita memutuskan rantai yang menjadi penyebab siswa tersebut menjadi nakal dengan memperbaiki pribadinya secara psikologis dan juga secara agama yang dilakukan oleh guru Agama.

Pewawancara : Ketika ibu menjalankan rencana/program dalam mengarahkan siswa untuk lebih baik, apakah ibu pernah mengalami kesulitan?

Narasumber : Pernah dan pasti setiap ada siswa yang melakukan kenakalan/pelanggaran selalu ada kesulitan yang berbeda-beda. Kesulitan yang pasti adalah siswa merasa kalau sudah berurusan dengan BK/BP itu sudah fatal. Siswa menganggap BK/BP adalah musuh, padahal dalam kenyataannya tidak, BK/BP adalah fasilitas

siswa untuk curhat dan menyelesaikan permasalahan apa saja baik dari sekolah maupun dari luar, BK/BP adalah pendengar yang

baik di lingkup sekolah untuk pemecahan suatu masalah. Tetapi siswa menganggapnya BP/BK itu adalah ruang introgasi tahanan (sambil tertawa). Jadi itu saja mungkin kesulitan yang ibu alami yang paling sering bahkan yang sudah pasti.

Pewawancara : Baik ibu terima kasih atas informasi yang diberikan. Mohon maaf mengganggu waktu ibu.

Narasumber : Iya sama-sama. Ibu juga senang bisa membantu mas dalam penelitian, semoga informasi yang saya berikan ini bermanfaat bagi mas dan juga lancar untuk penelitiannya. Amiin...



LAMPIRAN V

DOKUMENTASI

Foto bersama Kepala Sekolah di SMPN 2 Watulimo Trenggalek



Foto bersama Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Watulimo Trenggalek



Foto bersama Guru Bimbingan Konseling di SMPN 2 Watulimo Trenggalek



Foto bersama Tata Usaha di SMPN 2 Watulimo Trenggalek



Foto bersama Siswa di SMPN 2 Watulimo Trenggalek



LAMPIRAN VI

BIODATA DIRI



KETERANGAN DIRI

1. Nama : Mohammad Wafiq Hisyam
2. Tempat/Tanggal Lahir : Trenggalek, 05 April 1998
3. NIM : 16110026
4. Fakultas/Jurusan : FITK / Pendidikan Agama Islam
5. Tahun Ajaran : 2016/2017
6. Jenis Kelamin : Laki-laki
7. Agama : Islam
8. Status Perkawinan : Belum Kawin
9. Pekerjaan : Mahasiswa
10. Alamat : Dsn. Karangtuwo RT 25 RW 01 Ds.
Gemaharjo, Kec. Watulimo, Kab.
Trenggalek
11. No. Telp / HP : 081554539204
12. E-mail : wafiqhisyam1828@gmail.com